

**B**uku Pembelajaran Mendalam: Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan telaah komprehensif mengenai urgensi transformasi pembelajaran di tengah krisis kualitas pendidikan dan tuntutan abad ke-21. Disusun secara sistematis, buku ini mengulas landasan teoretis pembelajaran mendalam, prinsip dan karakteristiknya, serta relevansinya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari peran strategis guru, keterkaitan dengan capaian pembelajaran dan profil lulusan, hingga praktik nyata di kelas beserta tantangan yang sering muncul. Tidak hanya berfokus pada konsep, buku ini juga menuntun pendidik dalam merancang pembelajaran bermakna melalui pergeseran perencanaan dari RPP ke RPM, sekaligus menawarkan refleksi kritis tentang transformasi sekolah dan arah masa depan pendidikan. Dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan aplikatif, buku ini menjadi rujukan penting bagi guru, dosen, pengelola pendidikan, dan pemerhati pendidikan yang ingin mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan berdampak



**PEMBELAJARAN MENDALAM**  
Pendekatan Pedagogis  
Dalam Kurikulum Merdeka

CV. ASTA CIPTA MANDIRI INDONESIA  
Jl. Raya Pangean No. 93 desa Pangean,  
Maduran, Lamongan, Jawa Timur



PEMBELAJARAN MENDALAM  
Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka

Muhammad Umar Zaid Alkhindi | May Yati  
Iman Jujur Mendrofa | Yessy Rahmaniar | Elly Verawati  
Bertholomeus Jawa Bhaga | Ellyda Septiani Pramita | Rizky Ramadhana  
Mochamad Bayu Firmansyah | Munawir Hasan



**PEMBELAJARAN MENDALAM**  
Pendekatan Pedagogis  
dalam Kurikulum Merdeka

ASTA CIPTA  
MANDIRI  
INDONESIA

# **Pembelajaran Mendalam: Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka**

Muhammad Umar Zaid Alkhindi

May Yati

Iman Jujur Mendrofa

Yessy Rahmaniar

Ellya Vrawati

Bertholomeus Jawa Bhaga

Ellyda Septiani Pramita

Rizky Ramadhana

Mochamad Bayu Firmansyah

Munawir Hasan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Pembelajaran Mendalam: Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka**

Muhammad Umar Zaid Alkhindi

May Yati

Iman Jujur Mendrofa

Yessy Rahmaniar

Ellya Vrawati

Bertholomeus Jawa Bhaga

Ellyda Septiani Pramita

Rizky Ramadhana

Mochamad Bayu Firmansyah

Munawir Hasan

**Penerbit**



# **Pembelajaran Mendalam: Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka**

Muhammad Umar Zaid Alkhindi | May Yati | Iman Jujur Mendrofa |  
Yessy Rahmaniar | Ellya Verawati | Bertholomeus Jawa Bhaga |  
Ellyda Septiani Pramita | Rizky Ramadhana |  
Mochamad Bayu Firmansyah | Munawir Hasan

Editor: Mawaddatur Rohmah  
Desain Cover: Dwi Pranoto  
Proofreader: Tim ACMI

Ukuran:  
x, 152 hlm, 14,5 x 20,5 cm  
Terbit: Maret 2026  
ISBN: 978-634-04-9181-4

Copyright © 2026 by Asta Cipta Mandiri Indonesia  
Diterbitkan oleh:  
CV. Asta Cipta Mandiri Indonesia  
Jl. Raya Pangean No. 93 Desa Pangean Kecamatan Maduran  
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia 62261  
HP/WA: 0857-6414-7330  
Web: . [www.astaciptamandiri.com](http://www.astaciptamandiri.com)

*Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.*

# DAFTAR ISI

**DAFTAR ISI --- v**

**PRAKATA --- ix**

## **BAB 1 KRISIS PEMBELAJARAN DAN KEBUTUHAN AKAN PEMBELAJARAN MENDALAM--- 1**

- 1.1. Krisis Pembelajaran di Indonesia--- 1
- 1.2. Pembelajaran Mendalam Sebagai Solusi Pedagogis--- 2

## **BAB 2 KURIKULUM MERDEKA: TUJUAN BESAR DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI--- 11**

- 2.1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka--- 11
- 2.2. Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka--- 13
- 2.3. Landasan Yuridis dan Kebijakan Kurikulum Merdeka--- 15
- 2.4. Tujuan Besar Kurikulum Merdeka--- 17
- 2.5. Peran Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka--- 18
- 2.6. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka--- 19

## **BAB 3 HAKIKAT PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PERSPEKTIF TEORI PENDIDIKAN--- 27**

- 3.1. Pengertian Pembelajaran Mendalam--- 27
- 3.2. Prinsip Utama Pembelajaran Mendalam--- 30
- 3.3. Landasan Filosofis Teori Pendidikan--- 32
- 3.4. Perspektif Kognitif dalam Pembelajaran Mendalam--- 34
- 3.5. Dimensi Afektif dan Pembentukan Karakter--- 36
- 3.6. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka--- 38

## **BAB 4 PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN MENDALAM--- 43**

- 4.1. Konsep Dasar Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka--- 45
- 4.2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam--- 47

- 4.3. Karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam Praktik Pembelajaran--- 51
- 4.4. Implikasi Pembelajaran Mendalam bagi Guru dan Sekolah--- 54

## **BAB 5 PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM--- 61**

- 5.1. Guru sebagai Aktivator --- 61
- 5.2. Guru sebagai Kolaborator--- 62
- 5.3. Guru sebagai Pengembang Budaya Belajar--- 64

## **BAB 6 PEMBELAJARAN MENDALAM DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN--- 67**

- 6.1. Hakikat dan Evolusi Konsep Pembelajaran Mendalam--- 69
- 6.2. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025 sebagai *Learning Progression*--- 70
- 6.3. Pembelajaran Mendalam sebagai Jalur Pencapaian Capaian Pembelajaran--- 72
- 6.4. Mekanisme Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Kerangka Capaian Pembelajaran--- 73
- 6.5. Peran Guru dan Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Mendalam--- 74
- 6.6. Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Kebijakan--- 75
- 6.7. Sintesis Pembelajaran Mendalam, Capaian Pembelajaran, dan Profil Lulusan--- 76
- 6.8. Penutup dan Implikasi Kebijakan--- 76

## **BAB 7 PROFIL LULUSAN DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM--- 81**

- 7.1. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) --- 81
- 7.2. Profil Lulusan dalam Pembelajaran Mendalam--- 84
- 7.3. Diferensiasi dalam Pembelajaran Mendalam--- 86
- 7.4. Integrasi Kurikulum dan Praktik Pedagogis--- 87
- 7.5. Implementasi Pembelajaran Mendalam di Kelas--- 89

- 7.6. Tantangan dan Strategi Mitigasi--- 90
- 7.7. Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Pengembangan Kompetensi Lulusan--- 91
- 7.8. Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam--- 92
- 7.9. Penutup dan Rekomendasi Kebijakan--- 93

## **BAB 8 DARI RPP KE RPM: MERANCANG PEMBELAJARAN MENDALAM--- 97**

- 8.1. Konsep dan Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)--- 99
- 8.2. Landasan Teoritis Pembelajaran Mendalam--- 101
- 8.3. Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)--- 104
- 8.4. Langkah-langkah Menyusun RPM--- 107

## **BAB 9 PRAKTIK PEMBELAJARAN MENDALAM DAN KESALAHAN UMUM DI KELAS--- 113**

- 9.1. Rasional--- 113
- 9.2. Langkah-Langkah Operasional Praktik Pembelajaran Mendalam di Kelas--- 116
- 9.3. Kesalahan Umum dalam Praktik Pembelajaran Mendalam di Kelas--- 120
- 9.4. Strategi Menghindari Kesalahan dan Memperkuat Praktik Pembelajaran Mendalam--- 124

## **BAB 10 TRANSFORMASI SEKOLAH DAN MASA DEPAN PEMBELAJARAN--- 133**

- 10.1. Konsep Dasar Transformasi Sekolah--- 133
- 10.2. Tantangan dan Dinamika Pembelajaran di Era Digital--- 136

## **BIODATA PENULIS--- 147**



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Pembelajaran Mendalam: Pendekatan Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka* ini dapat hadir di tengah dinamika dan tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Krisis kualitas pendidikan yang masih menjadi persoalan di berbagai jenjang menuntut adanya transformasi yang tidak sekadar administratif, tetapi menyentuh inti proses belajar itu sendiri. Di era yang ditandai percepatan teknologi, kompleksitas persoalan global, serta tuntutan kompetensi abad ke-21, pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konten. Pendidikan harus bergerak menuju proses yang menumbuhkan pemahaman bermakna, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter yang kuat. Dalam konteks inilah pembelajaran mendalam menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diimplementasikan.

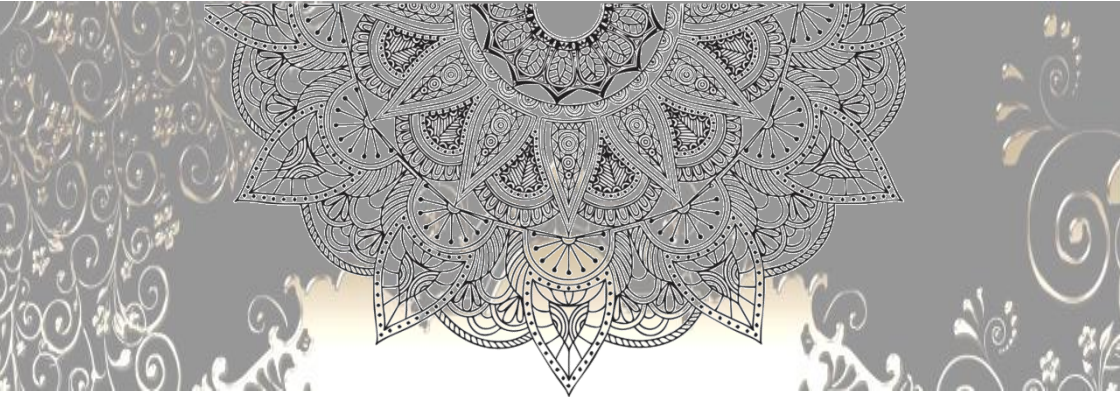
Buku ini disusun secara sistematis untuk memberikan telaah komprehensif mengenai konsep dan praktik pembelajaran mendalam dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Uraian diawali dengan landasan teoretis yang mengkaji hakikat pembelajaran mendalam, prinsip-prinsip dasar, serta karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, buku ini mengelaborasi keterkaitan pembelajaran mendalam dengan capaian pembelajaran dan profil lulusan, sekaligus menegaskan peran strategis guru sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna.

Pembahasan dalam buku ini juga menampilkan praktik nyata di kelas, lengkap dengan dinamika dan tantangan yang kerap dihadapi pendidik dalam implementasinya. Pergeseran paradigma perencanaan pembelajaran, dari RPP menuju RPM, diulas sebagai bagian dari transformasi pedagogis yang menempatkan esensi belajar di atas kepatuhan administratif. Melalui contoh-contoh aplikatif dan refleksi kritis, buku ini mendorong pembaca untuk meninjau kembali praktik

pembelajaran yang selama ini dijalankan, serta merancang inovasi yang lebih kontekstual dan berdampak jangka panjang. Buku ini juga mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk memandang transformasi sekolah sebagai proses kolektif yang berkelanjutan. Pembelajaran mendalam bukan sekadar strategi mengajar, melainkan sebuah komitmen untuk membangun budaya belajar yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bermakna bagi guru, dosen, pengelola pendidikan, serta para pemerhati pendidikan yang berkomitmen menghadirkan proses belajar yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Semoga gagasan yang tertuang di dalamnya dapat menginspirasi lahirnya praktik-praktik pembelajaran yang lebih mendalam, transformatif, dan berkelanjutan demi masa depan pendidikan yang lebih baik.

Penulis



# **BAB I**

## **KRISIS PEMBELAJARAN DAN KEBUTUHAN AKAN PEMBELAJARAN MENDALAM**

### **1.1 Krisis Pembelajaran di Indonesia**

Ketika berbicara tentang pendidikan di Indonesia, kita dapat mengabaikan realitas yang kompleks, di mana krisis pembelajaran mengancam tidak hanya nilai-nilai akademis tetapi juga masa depan generasi muda. Krisis pembelajaran ini bukan sekadar istilah populer belaka, namun merupakan suatu kondisi nyata di mana kemampuan belajar murid, antusiasme mereka terhadap pendidikan, dan keberhasilan mereka mencapai standar kompetensi mengalami kemunduruan yang signifikan. Yang lebih penting lagi, fenomena ini bukan hanya hasil sesaat dari gangguan Pandemi COVID-19, melainkan cerminan dari masalah-masalah yang tertanam dalam struktur sistem pendidikan kita selama bertahun-tahun (Exsalabor *et al.*, 2021).

Dampak dari krisis pembelajaran ini sangat serius, karena tidak hanya memengaruhi capaian akademik individu, tetapi juga kemampuan bangsa dalam berdaya saing di abad ke-21. Generasi yang tidak dibekali dengan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir dan

berargumen secara kritis, berinovasi, dan Kreative dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata (kontekstual), serta menguasai teknologi informasi, akan kesulitan beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat (Jahidi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, mendiagnosis akar permasalahan dan mencari solusi pedagogis yang efektif menjadi keharusan. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan ini adalah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yang menekankan pada pemahaman konseptual, keterhubungan antaride, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Duan, 2022).

## **1.2 Pembelajaran Mendalam Sebagai Solusi Pedagogis**

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) didefinisikan sebagai proses belajar yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi, kemampuan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta menerapkannya untuk memecahkan masalah baru dan kompleks (Duan, 2022). Berbeda dengan Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*) yang hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Russell, 2004). Pendekatan ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan pengembangan kompetensi dan karakter Pelajar Pancasila, melalui pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2024)

Penerapan pembelajaran mendalam memerlukan pergeseran paradigma dalam praktik mengajar. Pendidik tidak lagi sekadar penyampai informasi, tetapi menjadi

fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang, autentik, dan bermakna (Atibuni, Manyiraho and Nabitula, 2022). Merancang lingkungan pembelajaran yang mendorong Pembelajaran Mendalam dan keterampilan 21 membutuhkan pendekatan yang beragam. Dengan mengintegrasikan pemikiran kritis, kolaborasi, kreativitas, dan praktik reflektif ke dalam kurikulum, pendidik dapat mempersiapkan murid untuk tantangan dan peluang di masa depan. Penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis inkuiri semakin meningkatkan keterampilan ini, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif (Tian, Zhao and Nguyen, 2022).

### **1.2.1 Prinsip Prinsip dalam Pembelajaran Mendalam**

Beberapa prinsip mendasari implementasi Pembelajaran Mendalam yang efektif. Pertama, penekanan pada pemahaman konseptual, di mana murid diajak untuk menggali "mengapa" dan "bagaimana" di balik suatu fakta, bukan sekadar "apa" (A. and K., 2018). Kedua, keterhubungan (*connectedness*), yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan disiplin ilmu lain, dengan konteks kehidupan nyata, dan dengan isu-isu global (Verma, 2025). Ketiga, partisipasi aktif dan agensi peserta didik, memberikan ruang bagi mereka untuk memiliki pilihan, suara, dan kepemilikan atas proses belajarnya (Huang and Le, 2021). Keempat, *assessment for learning*, yang bersifat formatif dan digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses belajar, bukan sekadar pengukuran di akhir (Grover, 2021).

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Astuti

*et al.*, 2023), pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Laura, 2025), dan pembelajaran berdiferensiasi (Hidayat, Pratiwi and Mustaqim, 2025). Kurikulum yang fleksibel memungkinkan sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan konten dan pendekatan dengan kebutuhan dan minat murid, sehingga belajar menjadi lebih personal dan kontekstual (Salinas and Lizana, 2025). Tantangannya adalah memberikan dukungan profesional yang memadai bagi pendidik untuk bertransformasi dalam praktik mengajar mereka (Ndolu, 2025).

### **1.2.2 Strategi dalam Pembelajaran Mendalam**

Adapun strategi inti dalam Pembelajaran Mendalam yang dioperasionalkan melalui tiga aspek yang saling melengkapi: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip ini tidak berdiri sendiri tetapi bekerja dalam harmoni untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif.

*Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna) menekankan bahwa murid harus merasakan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan tiga elemen: pertama, keterhubungan konseptual di mana murid memahami bagaimana konsep baru berhubungan dengan konsep-konsep lain atau dengan pengalaman nyata mereka; kedua, relevansi, di mana materi pembelajaran dirancang agar relevan dengan kehidupan murid sehingga mereka merasakan betapa pentingnya hal tersebut untuk perkembangan pribadi atau profesional mereka; ketiga, internalisasi pengetahuan, di mana murid tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami sehingga dapat mengaplikasikan dalam situasi berbeda. *Meaningful Learning*

menuntut pendidik untuk mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata murid, menghubungkannya dengan pengalaman lokal dan budaya mereka, dan membantu murid melihat aplikasi praktis dari teori yang dipelajari.

*Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran) menekankan bahwa murid belajar dengan fokus penuh, perhatian yang mendalam, dan kesadaran tentang proses belajar mereka sendiri. Dalam *Mindful Learning*, murid memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, dan secara aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka melakukan observasi aktif, mendengarkan dengan seksama, dan merefleksikan pemahaman mereka. *Mindful Learning* menciptakan kondisi di mana pembelajaran bukan sekadar rutinitas mekanis, tetapi aktivitas yang penuh dengan kesadaran dan niat. Strategi implementasinya meliputi penjelasan tujuan pembelajaran yang jelas, partisipasi aktif murid dalam setiap tahap pembelajaran, dan penyediaan waktu untuk refleksi dan *self-assessment*.

*Joyful Learning* (Pembelajaran yang Menyenangkan) mengakui bahwa pembelajaran yang efektif harus menciptakan suasana yang positif, menarik, dan menyenangkan bagi murid. Ketika murid menikmati proses belajar, mereka lebih termotivasi, lebih terlibat (*engaged*), dan lebih mungkin untuk belajar secara berkelanjutan. *Joyful Learning* melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi dinamis, simulasi, dan *hands-on activities*. Ini juga melibatkan penciptaan lingkungan kelas yang aman,

suportif, dan inklusif di mana murid merasa dihargai dan didukung (Prasetiya *et al.*, 2025).

## DAFTAR PUSTAKA

- A., W. and K., S. (2018) “An Overview of Conceptual Understanding in Science Education Curriculum in Indonesia,” in *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing Ltd.
- Astuti, P. *et al.* (2023) “Project-based Learning Design : Developing Maritime Context-based Tasks in English for Mathematics Course,” in *2nd International Conference on Maritime Education (ICOME 2023)*. EDP Sciences.
- Atibuni, D.Z., Manyiraho, D. and Nabitula, A. (2022) “A Fourth Industrial Revolution Paradigm Shift in Teacher Education?,” *International Journal of African Higher Education*, 9(2), pp. 1–21.
- Duan, Y. (2022) “Mathematics Deep Learning Teaching Based on Analytic Hierarchy Process,” *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1155/2022/3070791>.
- Exsalabor, A.A. *et al.* (2021) “COVID-19 Outbreak and Education Institutions in Indonesia : A Critical Analysis of the Ministry of Education’s Work Efficiency,” in *The 1st Journal of Environmental Science and Sustainable Development Symposium*. Bristol: IOP Publishing Ltd, pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012074>.
- Grover, S. (2021) “Toward A Framework for Formative Assessment of Conceptual Learning in K-12 Computer Science Classrooms,” in *SIGCSE ’21: Proceedings of the 52nd ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, pp. 31–37. Available at: <https://doi.org/10.1145/3408877.3432460>.
- Hidayat, N., Pratiwi, Y. and Mustaqim, I. (2025) “Pembelajaran

- Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), pp. 7637–7644.
- Huang, S.-C. and Le, T.-H. (2021) *Principles and Labs for Deep Learning*. Academic Press. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90198-7.09993-6>.
- Jahidi, I. *et al.* (2024) “Educator Competency and Capacity Development Model in the 21st Century Era ( Study of Principal and Teacher Leadership Models in the Indonesian National Education " Merdeka Belajar " Program ),” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), pp. 5119–5132. Available at: <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00382>.
- Kemendikbudristek (2024) *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pertama. Indonesia: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laura, A. (2025) “Inovasi Pembelajaran Literasi Visual melalui Integrasi PBL-TaRL pada Kurikulum Merdeka,” *Journal Innovation in Education*, 3(4), pp. 161–170. Available at: <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i4.3528>.
- Ndolu, F. (2025) “Profesionalisme Guru Dalam Menjalankan Tugas Mengajar Dan Mendidik Murid Di Sekolah,” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 11(2).
- Prasetya, U.A. *et al.* (2025) “Strategi Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Digital Berbasis Meaningful , Mindful , dan Joyful Learning,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), pp. 649–659.
- Russell, A. (2004) “Zayed University Students ’ Teaching and Learning Beliefs and Preferences : An Analysis Based on

the Surface Versus Deep Learning Approach,” *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 1(1), pp. 3–17.

Salinas, J. and Lizana, A. (2025) “Flexible Learning Itineraries. Digital Technologies for Personalisation and Educational Inclusion,” *EDUTEC: Revista Electrónica de Tecnología Educativa*, 93(1), pp. 1–8.

Tian, X., Zhao, J. and Nguyen, K.T. (2022) “Practical Research on Primary Mathematics Teaching Based on Deep Learning,” *Scientific Programming*, 2022(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1155/2022/7899180>.

Verma, V.K. (2025) “Inter-Corrective Meta-Dialogue on Constructive Impact of Trans-disciplinary Communication in Modern Education,” in *Proceedings of the 16th International Conference on Society and Information Technologies (ICSIT 2025)*. International Institute of Informatics and Systemics, pp. 171–173.





## **BAB 2**

# **KURIKULUM MERDEKA: TUJUAN BESAR DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI**

### **2.1 Konsep Dasar Kurikulum Merdeka**

Pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal tanpa kurikulum, karena kurikulum merupakan ruh yang menggerakkan seluruh proses pembelajaran. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan senantiasa mengalami perkembangan dengan menyesuaikan karakteristik satuan pendidikan serta potensi daerah (Rahmadayanti and Hartoyo, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kedudukannya menjadi unsur mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan kajian secara berkelanjutan guna mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum di lapangan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi murid. Melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi

berorientasi semata-mata pada pencapaian materi, melainkan pada penguatan kompetensi dan pembentukan karakter murid secara utuh (Dewantara, 2022).

Lahirnya Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan pendidikan nasional, salah satunya adalah terjadinya *learning loss* yang semakin terlihat, terutama pasca Pandemi COVID-19 (Lestari, Qodriyah and Azizah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat seragam dan berpusat pada pendidik belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar murid. Selain itu, tuntutan dunia global yang terus berkembang menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, kritis, serta memiliki kemampuan literasi yang baik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menandai adanya perubahan paradigma dalam pendidikan nasional (Monaliza and Marta, 2024). Paradigma pembelajaran bergeser dari Pendekatan *Teacher Centered* menuju *Student Centered*, di mana murid ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran juga diarahkan untuk lebih kontekstual, diferensiatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan konten.

Selain itu, menurut (Nurhayati, 2025) Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Kurikulum ini mendorong murid untuk belajar melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan proyek yang bermakna (Anwar, Ratnasari and Lestari, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan mampu membekali murid tidak hanya dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Melalui konsep dasar tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi landasan transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran yang lebih humanis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi murid secara optimal.

## **2.2 Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka**

Penyusunan kurikulum memerlukan landasan yang kokoh yang bersumber dari hasil pemikiran serta kajian ilmiah yang dilakukan secara mendalam. Hal demikian juga sepakat dengan pendapat (Mahmud *et al.*, 2024) menyatakan bahwa Penyusunan Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian terhadap berbagai landasan yang menjadi dasar pengembangannya. Kurikulum harus dirancang dengan fondasi yang kuat agar mampu menopang keseluruhan proses pendidikan (Susanti *et al.*, 2023). Kondisi ini dapat diibaratkan seperti pembangunan sebuah bangunan yang sangat bergantung pada kekuatan fondasinya. Semakin kokoh fondasi yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bangunan tersebut untuk berdiri

dengan stabil. Sebaliknya, fondasi yang lemah dapat menyebabkan bangunan mudah runtuh meskipun hanya mengalami gangguan kecil. Hal serupa juga berlaku dalam dunia pendidikan, di mana lemahnya kurikulum dapat berakibat pada tidak optimalnya bahkan kegagalan penyelenggaraan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Menurut (Natalia and Syukur, 2024) Filsafat Humanisme dinilai selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter murid agar mampu berinteraksi secara positif dan menghargai sesama. Dapat kita pahami bersama bahwa pada dasarnya konsep dari Filsafat Humanisme ialah memanusiakan manusia. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila murid mampu memahami potensi dirinya serta lingkungan tempat ia berinteraksi. Filsafat Humanisme memandang bahwa pembelajaran bertumpu pada dua prinsip utama, yaitu kesadaran diri (*awareness*) dan pengalaman belajar (*learning experience*). Murid diarahkan untuk mempelajari hal-hal yang memiliki makna bagi dirinya, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dasar, minat, dan bakat yang dimilikinya. Sejalan dengan pandangan tersebut, prinsip penilaian dalam Filsafat Humanisme memiliki kesesuaian dengan konsep Merdeka Belajar, di mana proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan proses serta penguatan karakter murid (Worang, 2024).

## **2.3 Landasan Yuridis dan Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari landasan yuridis yang menjadi dasar hukum dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Landasan yuridis berfungsi sebagai pedoman agar pelaksanaan kurikulum memiliki arah yang jelas, sah secara hukum, serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Keberadaan regulasi yang kuat ini, menyebabkan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan pada berbagai jenjang pendidikan.

Secara yuridis, pengembangan Kurikulum Merdeka berlandaskan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut sejalan dengan amanat Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional (UUD 1945). Menurut (Fitri and Fithria, 2024) Landasan yuridis selanjutnya berfungsi sebagai kerangka hukum yang mengatur pelaksanaan tujuan tersebut agar dapat diterapkan secara terarah, sistematis, dan terstruktur pada seluruh satuan pendidikan. Landasan filosofis tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai regulasi yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan beserta perubahannya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 sebagai acuan standar mutu pendidikan.
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang berfungsi sebagai rujukan penyetaraan dan pengakuan kompetensi lulusan.
4. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024 yang menekankan penguatan pembangunan sumber daya manusia.
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 sebagai perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.

Berdasarkan landasan yuridis tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka memiliki legitimasi hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan regulasi ini tidak hanya memberikan kepastian hukum, tetapi juga menjadi pijakan penting bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum secara konsisten dan bertanggung jawab. Dengan dukungan kebijakan yang jelas, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu berjalan secara optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta meningkatkan mutu pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

## 2.4 Tujuan Besar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembentukan akhlak mulia. Selain itu, menurut (Siregar, 2024) kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan cipta, rasa, dan karsa murid agar tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal demikian juga di perkuat dengan pendapat (Syarifah *et al.*, 2025) bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, fleksibel, dan berpusat pada murid guna mengembangkan kompetensi, karakter, serta potensi secara menyeluruh. Kurikulum ini juga diarahkan untuk membentuk murid sebagai pembelajar sepanjang hayat yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, kritis, dan berkarakter Pancasila agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Selain itu, menurut (Rizky *et al.*, 2025) Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memberikan ruang kebebasan belajar kepada murid agar mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses yang seragam, melainkan sebagai kegiatan yang memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan karakter murid. Dengan pendekatan tersebut, murid diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

## **2.5 Peran Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Pendidik memegang peranan penting dalam pengembangan serta pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan. Perannya tidak terbatas sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam menyusun, menyesuaikan, dan menilai kurikulum agar selaras dengan kebutuhan murid serta kondisi sosial dan budaya setempat (Novelina *et al.*, 2025). Di samping tugas mengajar, pendidik berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kurikulum untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, serta pemahaman yang mendalam terhadap karakter dan perkembangan murid.

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena dituntut untuk memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi perubahan kurikulum yang baru (Kartini, 2023). Hal demikian juga dipaparkan oleh (Fuad and Prabowo, 2022) Pendidik memiliki peran yang sangat strategis, baik dalam proses perancangan maupun pelaksanaan kurikulum. Selain itu, pendidik juga menjadi aktor utama dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran mandiri. Dalam hal ini, pendidik berperan aktif melalui kerja sama dan kolaborasi yang efektif dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, termasuk dalam pengaturan serta penyusunan bahan ajar, buku teks, dan berbagai konten pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.

Dengan pentingnya peran pendidik dalam implementasi Kurikulum Merdeka maka penting untuk peningkatan keterampilan pendidik yang dapat dilakukan melalui kerja sama antara pihak sekolah, pengembang kurikulum, dan pendidik itu sendiri, salah satunya melalui kegiatan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan tersebut, pendidik memperoleh pemahaman serta kompetensi yang diperlukan untuk mengaplikasikan kurikulum secara tepat dalam proses pembelajaran. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, praktik pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, melainkan lebih memperhatikan kebutuhan murid, sehingga tujuan dan prinsip merdeka belajar dapat terwujud secara optimal.

## **2.6 Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Peran serta tantangan pendidik menjadi aspek yang mendapat perhatian utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Perubahan kebijakan kurikulum ini menuntut pendidik untuk mampu beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar, kondisi tersebut sekaligus menjadi tantangan karena tidak semua pendidik memiliki kesiapan yang sama dalam merancang pembelajaran secara mandiri (Monalisa *et al.*, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka tergolong sebagai kebijakan yang relatif baru sehingga dalam praktiknya masih berada pada tahap penyesuaian. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi di lapangan.

Beberapa tantangan yang muncul menurut (Sukri, Patras and Novita, 2024) antara lain kesulitan pendidik

dalam menyusun modul ajar, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta kemampuan sumber daya manusia khususnya pendidik yang masih perlu ditingkatkan dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, pendidik juga masih mengalami hambatan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara optimal, serta adanya ketidakseimbangan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya selaras dengan kondisi satuan pendidikan.

Salah satu hambatan yang cukup menonjol dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah besarnya tuntutan administrasi yang harus dipenuhi pendidik melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Rozi *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan pendidik sering kali lebih fokus pada penyelesaian laporan dan unggahan administrasi dibandingkan pada perencanaan pembelajaran yang mendalam. Selain itu, pendidik juga mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang benar-benar sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar murid. Keterbatasan pemahaman terhadap struktur modul ajar serta perbedaan kondisi satuan pendidikan semakin memperkuat tantangan tersebut, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal sebagaimana tujuan Kurikulum Merdeka. Tantangan-tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka juga dijabarkan oleh (Pratami *et al.*, 2025) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, masih ditemukan sejumlah tantangan utama yang berkaitan dengan kesiapan pendidik, ketersediaan sarana pendukung, pemahaman konsep asesmen, serta kesesuaian kebijakan dengan kondisi sekolah.

### 1. Kesiapan pendidik

Pendidik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan proyek P5. Menurut (Aulia *et al.*, 2025) Banyak pendidik di sekolah dasar masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan literasi digital serta penggunaan perangkat pembelajaran mandiri. Kondisi ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan penerapan penilaian autentik sebagaimana tuntutan kurikulum baru. Di samping itu, keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah turut memperbesar permasalahan tersebut.

### 2. Sumber daya dan infrastruktur

Keterbatasan fasilitas dan akses digital menghambat pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Menurut (Sofiana, Lubis and Agustina, 2025) Meskipun masih terdapat keterbatasan, penggunaan infrastruktur digital mengalami peningkatan sejak penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagian pendidik telah memanfaatkan TIK untuk persiapan pembelajaran, namun penggunaannya masih terbatas dan belum optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran interaktif serta pengembangan literasi digital siswa.

### 3. Pemahaman asesmen dan profil pelajar Pancasila

Pendidik belum sepenuhnya memahami asesmen formatif dan penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran (Khotrunada and Widiyanah, 2024).

4. Keterbatasan Sarana dalam pembelajaran  
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inovasi dalam Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait kesiapan sekolah dan kemampuan pendidik dalam menyusun proyek. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas sekolah, sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi pendidik agar P5 dapat dilaksanakan secara optimal ( Syafi'e *et al.*, 2025).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farian Listianto, Daniel Minarso, Hikmah Maulidah, Nurus Sa'adah, Sri Nurhayati, N.A.N.M. (2025) 'Relevansi Perubahan Kurikulum Indonesia Terhadap Tantangan Pendidikan Abad Ke-21', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), Pp. 248–263.
- Anwar, M.S., Ratnasari, D. And Lestari, D.P. (2025) 'Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar', 18(1), Pp. 13–20.
- Aulia, R. *Et Al.* (2025) 'Jurnal Basicedu', 9(6), Pp. 1827–1833.
- Dewantara, K.I.H. (2022) 'Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Literasiologi*, 9(Volume 9 Nomor 2), Pp. 88–98.
- Fitri, S. And Fithria, M. (2024) 'Pilar Filosofis Dan Yuridis Dalam Perumusan Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Mi / Sd', (20).
- Fuad, M.Z. And Prabowo, M.Y. (2022) 'Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka : Era Digitalisasi', (Prospek Ii).
- Pendidik, T. *Et Al.* (2023) 'Jurnal Basicedu', 7(5), Pp. 3228–3233.
- Kartini, A., Abdulatif, S. And Pendidik, P. (2023) 'Pendidik', 6, Pp. 2853–2857.
- Khotrunada, A. And Widiyanah, I. (2024) 'Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Inklusi ( Studi Kasus Di Smp Negeri 1', 12, Pp. 247–261.

- Kualitatif, S.L. *Et Al.* (2025) 'Jurnal Basicedu', 9(6), Pp. 1739–1747.
- Lestari, D.A., Qodriyah, L. And Azizah, W.N. (2025) 'Menelaah Kurikulum Merdeka Sebagai Arah Baru Pendidikan Indonesia : Sebuah Kajian Literatur', 3(1), Pp. 3–4.
- Manado, U.N. (2024) 'Jurnal Basicedu', 8(3), Pp. 2324–2330.
- Merdeka, K. And Smpn, D.I. (2024) 'Analisis Penerapan Kebijakan', 7, Pp. 17645–17652.
- Merdeka, P.K., Rahmadayanti, D. And Hartoyo, A. (2022) 'Jurnal Basicedu', 6(4), Pp. 7174–7187.
- Monaliza, T. And Marta, A. (2024) 'Implementation Of Independent Curriculum In Elementary', Pp. 8031–8038.
- Natalia, D. And Syukur, M. (2024) 'Landasan Filosofis Dan Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Karakter Murid', 8, Pp. 47627–47636.
- Novelina, L. *Et Al.* (2025) 'Peran Pendidik Dalam Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan The Role Of Teachers In The Development And Implementation Of Education Curriculum', Pp. 10442–10456.
- Rizky, F. *Et Al.* (2025) 'Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', 3(6).
- Rozi, F. *Et Al.* (2025) 'Analisis Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 106806 Cinta Rakyat Analysis Of Challenges And Solutions In The Implementation Of The Independent Curriculum At Sdn 106806 Cinta Rakyat', Pp. 5311–5319.
- Muhammad Syafi'e *et Al.* (2025) 'Hambatan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn

Semangat Dalam 3', 10(1).

Sofiana, A., Lubis, E.R. And Agustina, K. (2025) 'No Title', 11(November), Pp. 181–186.

Sukri, M., Patras, Y.E. And Novita, L. (2024) 'No Title', 12(3).

Syarifah, R. *Et Al.* (2025) 'Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Independent Curriculum Development Strategy And Its Implementation In Schools To Improve The Quality Of Learning', Pp. 10715–10723.





## **BAB 3**

# **HAKIKAT PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PERSPEKTIF TEORI PENDIDIKAN**

### **3.1 Pengertian Pembelajaran Mendalam**

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merujuk pada pendekatan pedagogis yang menekankan pengalaman belajar bermakna, reflektif, dan kontekstual, sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter serta kompetensi murid secara holistik. Pendekatan ini melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang terpadu, sehingga murid tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata melalui proyek autentik dan kolaborasi berkelanjutan. Hakikatnya terletak pada transformasi paradigma dari pendidikan konvensional yang berorientasi hafalan menjadi pengalaman belajar yang mendalam, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi penuh individu.

Menurut Fullan (2020), *Deep Learning* bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kolaborasi melalui proses aktif yang memotivasi secara intrinsik, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang membebaskan pendidik

untuk merancang pembelajaran adaptif berdasarkan kebutuhan lokal. Dengan demikian, hakikatnya adalah penciptaan ekosistem belajar di mana murid menjadi agen perubahan aktif, mampu menghadapi kompleksitas abad ke-21 seperti disrupsi teknologi dan dinamika sosial, melalui pemahaman yang tidak hanya kognitif tetapi juga emosional dan spiritual. Pendekatan ini menekankan siklus refleksi berkelanjutan yang memungkinkan transfer pengetahuan ke konteks baru secara mandiri.

### **3.1.1 Definisi Konseptual *Deep Learning***

Definisi konseptual *Deep Learning* menurut Fullan (2020) menekankan enam kompetensi inti seperti karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan *critical thinking*, yang menjadi fondasi hakikat Pembelajaran Mendalam dalam teori pendidikan modern. Konsep ini berpijak pada pengalaman autentik yang menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari, sehingga murid mengembangkan pemahaman holistik yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, termasuk integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas belajar. Definisi ini dalam perspektif teori pendidikan melampaui batasan Pembelajaran di Permukaan (*Surface Learning*) dengan mendorong eksplorasi mendalam melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan refleksi diri yang terstruktur.

Lebih lanjut, Kemdikbud (2022) mendefinisikan *Deep Learning* sebagai proses yang membangun pelajar sepanjang hayat melalui pengalaman yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, di mana murid belajar mengelola emosi, berpikir kritis, dan berkolaborasi secara efektif. Hakikat konseptualnya adalah kemampuan

mentransfer pengetahuan ke konteks baru secara mandiri, seperti menyelesaikan masalah lingkungan melalui proyek berbasis komunitas, sehingga menciptakan pembelajar yang resilien dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan ini juga menekankan peran pendidik sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang mendukung otonomi murid.

### **3.1.2 Perbedaan dengan Pembelajaran Dangkal**

Pembelajaran Mendalam berbeda dengan Pembelajaran di Permukaan (*Surface Learning*) karena menekankan pemahaman konseptual daripada hafalan rote/hafalan mekanis, sesuai perspektif teori kognitif dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong aplikasi nyata. Sementara pembelajaran dangkal fokus pada reproduksi fakta untuk ujian sementara, *Deep Learning* mendorong analisis, sintesis, dan evaluasi untuk pembentukan skema kognitif yang kuat dan fleksibel, sehingga murid mampu mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin. Perbedaan ini juga terlihat pada motivasi: pembelajaran dangkal bersifat ekstrinsik, sedangkan Pembelajaran Mendalam intrinsik melalui rasa ingin tahu alami.

Teori pendidikan seperti konstruktivisme menegaskan bahwa hakikat perbedaan ini adalah pada keterlibatan aktif murid di mana *Deep Learning* menghasilkan retensi jangka panjang dan aplikasi inovatif, sebagaimana dibahas oleh Labuem et al. (2021) dalam analisis transformasi pendidikan. Contoh terkait keterlibatan aktif murid ini misalnya, dalam pembelajaran dangkal murid hanya menghafal rumus matematika, sedangkan Pembelajaran Mendalam meminta mereka memecahkan masalah keuangan rumah tangga

menggunakan rumus tersebut sehingga membangun pemahaman kontekstual yang berkelanjutan. Pendekatan ini krusial untuk menghadapi tantangan abad ke-21 seperti literasi digital dan kewirausahaan.

### **3.2 Prinsip Utama Pembelajaran Mendalam**

Prinsip Pembelajaran Mendalam mencakup tiga elemen inti: berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran holistik dalam Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pengembangan Kompetensi abad ke-21. Prinsip berkesadaran menekankan kesadaran diri murid sebagai pembelajar aktif melalui refleksi metakognitif, sementara prinsip bermakna menghubungkan ilmu dengan konteks nyata seperti isu lingkungan atau sosial untuk pengembangan kritis dan relevan. Prinsip menggembirakan melibatkan proses yang menyenangkan melalui aktivitas kolaboratif, eksplorasi kreatif, dan umpan balik positif.

Prinsip-prinsip tersebut diuraikan oleh Kemdikbud (2022) sebagai fondasi untuk membangun pelajar sepanjang hayat, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang membangun keterlibatan emosional dan intelektual murid melalui desain pembelajaran diferensial. Implementasinya memerlukan integrasi teknologi seperti platform digital untuk kolaborasi virtual, sehingga hakikat prinsip ini adalah penciptaan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan adaptif terhadap keberagaman murid. Prinsip ini dalam Kurikulum Merdeka, mendukung fleksibilitas pendidik dalam memilih metode yang paling sesuai dengan konteks sekolah.

### 3.2.1 Prinsip Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Prinsip berkesadaran dalam Pembelajaran Mendalam berfokus pada kesadaran diri (*self-awareness*) murid terhadap proses belajarnya, sesuai teori pendidikan *mindfulness* yang diadaptasi oleh Kurikulum Merdeka untuk membangun regulasi emosi dan fokus. Elemen ini mendorong refleksi metakognitif melalui jurnal belajar atau diskusi diri, sehingga murid mengenali kekuatan, kelemahan, dan strategi belajar optimal mereka secara personal. Hakikatnya adalah transformasi murid dari penerima pasif menjadi pembelajar sadar yang mampu mengelola stres dan meningkatkan konsentrasi.

Menurut Zimmerman (2023), prinsip berkesadaran ini melibatkan regulasi diri yang membentuk pembelajar mandiri melalui siklus *planning, monitoring, evaluating*, di mana peserta didik belajar mengelola emosi dan fokus dalam konteks pedagogis holistik seperti proyek berbasis masalah. Prinsip ini di dalam perspektif teori pendidikan menjadi pondasi untuk *lifelong learning*, dengan contoh aplikasi seperti meditasi singkat sebelum pelajaran untuk meningkatkan kesadaran sensorik dan kognitif. Prinsip ini sangat relevan di era digital di mana distraksi tinggi, sehingga mendukung ketahanan mental peserta didik.

### 3.2.2 Prinsip Bermakna dan Menggembirakan

Prinsip bermakna menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti menghubungkan pelajaran IPA dengan isu sampah plastik lokal, sementara menggembirakan menciptakan *joy* melalui aktivitas kolaboratif seperti gamifikasi atau seni, sebagaimana hakikatnya dalam Kurikulum Merdeka.

Keduanya saling memperkuat untuk menghindari kebosanan dan membangun motivasi intrinsik, dengan pendidik merancang pengalaman yang autentik dan menyenangkan. Hakikat gabungan ini adalah pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

Teori pendidikan Fullan (2020) menekankan bahwa prinsip ini menghasilkan pengalaman emosional positif yang mendukung retensi pengetahuan mendalam, dengan pendidik berperan sebagai desainer pengalaman bermakna melalui *Project-Based Learning* (PjBL). Contoh aplikasinya misalnya murid merancang kampanye lingkungan yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mengintegrasikan pengetahuan dengan aksi nyata. Hakikat dari prinsip bermakna dan menyenangkan ini adalah transformasi pembelajaran menjadi petualangan intelektual yang berkelanjutan dan inklusif.

### **3.3 Landasan Filosofis Teori Pendidikan**

Hakikat Pembelajaran Mendalam berakar pada teori pendidikan progresif seperti konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek. Filosofi Ki Hajar Dewantara tentang *tut wuri handayani* mendukung pendekatan ini dengan menekankan pembebasan belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada potensi anak bangsa. Landasan ini memastikan bahwa Pembelajaran Mendalam tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan relevan dengan budaya.

Paulo Freire (dalam adaptasi modern) menambahkan dimensi kritis melalui dialogis pembelajaran (*problem-posing education*), yang selaras dengan Pembelajaran Mendalam untuk mengatasi tantangan abad ke-21 seperti ketidakadilan sosial dan pemecahan masalah kompleks. Landasan filosofis ini menjadikan Pembelajaran Mendalam sebagai jembatan antara teori klasik barat dan nilai-nilai lokal Indonesia, dengan pendidik sebagai pemberdaya yang mendampingi dari belakang. Hakikatnya adalah emansipasi intelektual melalui dialog dan refleksi kolektif.

### **3.3.1 Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky**

Konstruktivisme Piaget menekankan pembangunan skema kognitif melalui asimilasi (penyesuaian skema *existing*) dan akomodasi (modifikasi skema baru), yang menjadi hakikat Pembelajaran Mendalam di dalam teori pendidikan Kurikulum Merdeka melalui eksplorasi *hands-on*. Vygotsky menambahkan *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk kolaborasi sosial, di mana murid berkembang melalui bimbingan *scaffolding* dari pendidik atau teman sebaya. Perspektif ini menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif konstruktif, dengan contoh seperti diskusi kelompok untuk membangun pemahaman konsep sejarah.

Hakikat filosofisnya adalah pengetahuan sebagai konstruksi sosial pribadi yang kontekstual, di mana pendidik memfasilitasi interaksi yang mendalam untuk pemahaman holistik dan transfer pengetahuan. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini diterapkan melalui diferensiasi instruksional yang menyesuaikan ZPD setiap murid, sehingga mendukung keberagaman belajar. Teori ini krusial untuk membangun pemikir kritis yang mandiri.

### 3.3.2 Filosofi Ki Hajar Dewantara dan Freire

Filosofi *tut wuri handayani* Ki Hajar Dewantara menekankan kebebasan belajar dari belakang (*ing madya mangun karsa*), selaras dengan hakikat Pembelajaran Mendalam yang membebaskan potensi peserta didik melalui bimbingan halus dan lingkungan alamiah. Freire melengkapi dengan pedagogi kritis untuk kesadaran sosial (*conscientization*), hal ini relevan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengkritisi isu sosial seperti kemiskinan melalui dialog. Kedua landasan ini membentuk perspektif teori pendidikan yang holistik dan emansipatoris.

Hakikatnya adalah dialog antara tradisi Indonesia dan modernitas kritis, di mana Pembelajaran Mendalam menjadi alat pembebasan intelektual dan moral, dengan contoh penerapan seperti proyek komunitas berbasis nilai gotong royong. Filosofi ini mendukung fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan kompetensi global. Pendekatan ini memastikan pendidikan yang berakar dan berorientasi masa depan

### 3.4 Perspektif Kognitif dalam Pembelajaran Mendalam

Dari perspektif kognitif, Pembelajaran Mendalam melibatkan pemrosesan informasi tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS) seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi, sebagaimana dikembangkan dalam model Bloom revisi oleh Anderson et al. (2021). Proses ini mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema *existing* melalui elaborasi mendalam, menghasilkan retensi jangka panjang dan

kemampuan transfer dalam Kurikulum Merdeka. Hakikat kognitifnya adalah pengolahan informasi yang efisien dan adaptif.

Teori kognitif menekankan peran *metacognition*, di mana peserta didik merefleksikan proses belajarnya sendiri melalui strategi seperti *self-questioning*, sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2023) dalam konteks pendidikan digital yang mendukung personalisasi belajar. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara berkelanjutan, dengan pendidik menyediakan umpan balik formatif untuk memperkuat jalur saraf (*neural pathways*). Perspektif ini diterapkan melalui asesmen berbasis kinerja di dalam Kurikulum Merdeka.

### **3.4.1 Taksonomi Bloom Revisi**

Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson et al. (2021) membagi kognisi menjadi enam level: *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*, yang menjadi hakikat perspektif kognitif Pembelajaran Mendalam dengan fokus pada level atas untuk Kurikulum Merdeka. Pendidik dalam praktiknya, merancang aktivitas seperti debat untuk *evaluating* atau desain produk untuk *creating*, sehingga peserta didik mencapai pemahaman autentik. Hakikat hierarkis ini memandu desain RPM (Rencana Pembelajaran Mendalam) yang progresif.

Teori ini memandu desain asesmen yang mengukur pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan, melalui rubrik yang menilai proses berpikir, untuk pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti *problem-solving*. Contoh aplikasinya: murid menganalisis dampak perubahan iklim

dan menciptakan solusi lokal, sehingga membangun keterampilan kognitif tingkat tinggi yang berkelanjutan. Hakikatnya adalah piramida berpikir yang membentuk inovator masa depan

### **3.4.2 Metacognition dan Self-Regulation**

*Metacognition* melibatkan *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluating* (evaluasi) proses belajar, sebagaimana dikembangkan Zimmerman (2023) dalam teori *Self Regulated Learning* yang membuat peserta didik menjadi agen aktif dalam Kurikulum Merdeka. Hakikat perspektif kognitif ini adalah kesadaran diri yang meningkatkan efisiensi, dengan contoh jurnal metakognitif untuk merefleksikan "Apa yang saya pelajari hari ini?". Proses ini melatih otak untuk adaptasi cepat.

Dalam teori pendidikan, *self-regulation* mendukung Pembelajaran Mendalam melalui siklus umpan balik diri sendiri, menghasilkan ketahanan belajar di tengah distraksi digital dan tekanan akademik. Pendidik memfasilitasi dengan model *thinking aloud*, sehingga peserta didik menginternalisasi strategi metakognitif untuk prestasi optimal. Hakikatnya adalah fondasi kemandirian intelektual yang holistik.

## **3.5 Dimensi Afektif dan Pembentukan Karakter**

Dimensi afektif Pembelajaran Mendalam fokus pada pengembangan olah hati untuk membentuk karakter moral, empati, dan spiritualitas, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang holistik dan berbasis Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam. Krathwohl (2022) menyoroti taksonomi afektif

yang membangun kesadaran etis melalui refleksi nilai, sehingga peserta didik menjadi bertanggung jawab secara sosial dan mampu berkolaborasi dalam keragaman. Proses ini mengintegrasikan emosi dengan kognisi untuk pembentukan karakter utuh.

Proses ini melibatkan pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan rasa peduli dan kewarganegaraan, seperti kegiatan sosial komunitas, sebagaimana diterapkan dalam praktik Pembelajaran Mendalam untuk menguatkan identitas budaya Indonesia di tengah globalisasi. Hakikatnya adalah keseimbangan afektif yang mendukung motivasi intrinsik dan ketahanan emosional, dengan pendidik sebagai *role model* nilai. Dimensi ini krusial untuk mencegah degradasi moral di era digital

### **3.5.1 Taksonomi Afektif Krathwohl**

Taksonomi afektif Krathwohl (2022) mencakup lima level: *receiving* (menerima), *responding* (merespons), *valuing* (menghargai), *organizing* (mengorganisir), dan *characterizing* (mengaracterisasi), yang menjadi hakikat dimensi afektif dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam di Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, ini membentuk Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam melalui internalisasi nilai seperti gotong royong dari merespon ke mengarakterisasi. Teori ini menekankan peran emosi dalam Pembelajaran Mendalam.

Hakikat dari Taksonomi Afektif Krathwohl ini adalah keseimbangan hati dan pikir, di mana afeksi mendukung motivasi dan ketahanan karakter melalui aktivitas seperti diskusi etika atau pelayanan masyarakat. Pendidik menggunakan observasi untuk mengukur kemajuan afektif,

sehingga menciptakan pembelajar berempati dan bertanggung jawab. Pendekatan ini relevan untuk pendidikan karakter nasional

### **3.5.2 Pembangunan Karakter Holistik**

Pembangunan karakter holistik melalui Pembelajaran Mendalam mengintegrasikan nilai budaya Indonesia seperti musyawarah dengan kompetensi global seperti empati digital, sebagaimana perspektif teori pendidikan progresif. Proyek kolaboratif seperti kampanye anti perundungan menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hakikat pembangunan karakter holistik ini adalah transformasi menuju individu berintegritas.

Pendidik memfasilitasi refleksi nilai melalui cerita inspiratif dan simulasi, untuk pembentukan karakter berkelanjutan yang mendukung harmoni sosial di masyarakat multikultural. Contoh: murid merancang inisiatif lingkungan yang mencerminkan nilai Pancasila, sehingga menguatkan identitas nasional sambil siap global. Pendekatan ini menjadi pondasi pendidikan berkelanjutan.

### **3.6 Relevansi dengan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Mendalam menjadi pilar utama Kurikulum Merdeka dengan menjawab kebutuhan Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam melalui pendekatan kontekstual, fleksibel, dan berbasis bukti. Relevansinya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, dan berpikir kritis, sebagaimana dianalisis oleh Labuem et al. (2021) dalam transformasi pendidikan nasional. Implementasinya

memerlukan adanya pelatihan pendidik akan asesmen autentik ini.

Implementasi memerlukan adaptasi lokal, di mana pendidik merancang asesmen autentik seperti portofolio untuk mengukur pemahaman mendalam, sehingga mendukung transformasi pendidikan nasional dari sentralistik ke desentralistik. Pendekatan ini menjamin keberlanjutan pembelajaran di tengah dinamika sosial seperti pandemi atau perubahan iklim, dengan *data-driven decision making*. Hakikat relevansinya adalah katalisator perubahan sistemik.

### **3.6.1 Integrasi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam**

Integrasi Pembelajaran Mendalam dengan Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam menekankan delapan dimensi: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi sebagai hakikat relevansi dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menghubungkan pembelajaran dengan nilai nasional melalui proyek bermakna seperti inisiatif toleransi berbasis lokal. Teori pendidikan menunjukkan hasil positif pada identitas dan kompetensi.

Hakikatnya adalah pendidikan karakter kontekstual yang menghasilkan peserta didik siap menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas lokal, dengan asesmen yang mengukur keduanya. Pendidik menggunakan matriks integrasi untuk memastikan setiap elemen tercakup, sehingga menciptakan generasi Pancasila

yang inovatif. Pendekatan ini mendukung inklusivitas pendidikan

### **3.6.2 Asesmen Autentik dan Fleksibilitas Pendidik**

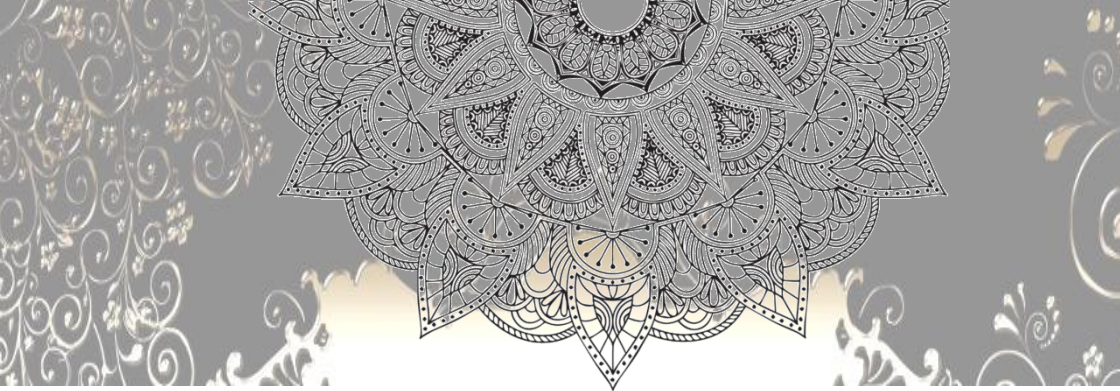
Asesmen autentik dalam Pembelajaran Mendalam mengukur pemahaman melalui portofolio, observasi, dan presentasi, selaras dengan fleksibilitas pendidik di Kurikulum Merdeka untuk adaptasi lokal. Hakikat relevansi ini memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan murid tanpa mengorbankan standar nasional, dengan rubrik yang transparan. Proses ini memberikan data *real-time* untuk perbaikan.

Perspektif teori pendidikan menekankan bahwa asesmen ini mendorong refleksi berkelanjutan, menghasilkan data pembelajaran yang *actionable* untuk transformasi pendidikan, seperti penyesuaian kurikulum sekolah. Contoh: pendidik menilai proyek murid secara holistik, bukan tes pilihan ganda, sehingga mendukung *deep understanding*. Pendekatan ini menjadi kunci keberhasilan implementasi nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. et al. (2021) *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. London: Routledge.
- Fullan, M. (2020) *The new meaning of educational change*. 6th edn. New York: Teachers College Press.
- Kemdikbud (2022) *Panduan Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U. (2025) *Deep Learning dalam pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Tahta Media
- Krathwohl, D.R. (2022) *Affective domains in Deep Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Labuem et al. (2021) 'Pembelajaran Mendalam sebagai strategi transformasi', *Jurnal Pendidikan Merdeka*, 5(2), pp. 45-60.
- Rachmawati, D.W. (2021) *Teori & konsep pedagogik*. Surabaya: Universitas Pahlawan.
- Rambe, P. (2024) *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wisudariani, N.M.R. (2024) *Perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Denpasar: Penerbit Mandiri.
- Zimmerman, B.J. (2023) *Self-regulated learning in digital era*. London: Routledge.





## **BAB 4**

# **PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN MENDALAM**

Transformasi pendidikan nasional yang ditandai dengan implementasi Kurikulum Merdeka merefleksikan komitmen negara dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan berkarakter. Pergeseran paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan harus mampu mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, serta nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, disertai kompleksitas tantangan global seperti disrupsi digital, perubahan sosial, dan dinamika ekonomi, menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu belajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan transmisi pengetahuan, di mana guru berperan

sebagai pusat informasi dan murid menjadi penerima pasif. Pola pembelajaran seperti ini cenderung menghasilkan pemahaman dangkal, rendahnya kemampuan transfer pengetahuan, serta keterbatasan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Biggs and Tang, 2011).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dan realitas pembelajaran di kelas. Murid sering kali mampu mengerjakan soal-soal berbasis hafalan, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan kontekstual yang menuntut analisis dan pemecahan masalah. Situasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam.

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan proses konstruksi makna, integrasi pengetahuan, serta refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan murid sebagai subjek aktif yang terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar. Pembelajaran Mendalam tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, termasuk bagaimana murid memahami konsep, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, dan menggunakannya dalam konteks baru (Entwistle, 2009).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai prinsip dan karakteristik Pembelajaran Mendalam menjadi penting untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis bagi pendidik. Bab ini berupaya menguraikan konsep

dasar Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip utama yang melandasinya, karakteristik implementasinya dalam praktik pembelajaran, serta implikasinya terhadap peran guru dan sekolah di Indonesia.

#### **4.1 Konsep Dasar Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Mendalam merujuk pada pendekatan belajar yang menempatkan pemahaman konseptual sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Marton dan Säljö (1976) membedakan pendekatan belajar menjadi dua kategori utama, yaitu Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*) dan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pembelajaran Permukaan ditandai oleh orientasi pada hafalan, penyelesaian tugas secara minimal, serta fokus pada hasil jangka pendek. Sebaliknya, Pembelajaran Mendalam dicirikan oleh upaya murid untuk memahami makna materi, mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.

Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa Pembelajaran Mendalam terjadi ketika murid secara aktif mencari hubungan antaride, merefleksikan pengalaman belajar, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Dalam pendekatan ini, belajar tidak dipahami sebagai proses menerima informasi, melainkan sebagai aktivitas membangun makna (*meaning making*). Entwistle (2009) menambahkan bahwa Pembelajaran Mendalam juga melibatkan aspek afektif, di

mana motivasi intrinsik dan ketertarikan terhadap materi berperan penting dalam mendorong keterlibatan belajar.

Pembelajaran Mendalam ketika ditinjau dari perspektif teoritis, berakar pada paradigma *konstruktivisme* yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Bransford et al. (2000) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika murid terlibat dalam pengalaman bermakna, memperoleh umpan balik yang konstruktif, serta memiliki kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka. Pendekatan ini juga selaras dengan *experiential learning*, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran.

Selain itu, Pembelajaran Mendalam berkaitan erat dengan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Melalui aktivitas pembelajaran yang menantang secara kognitif, murid didorong untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menggunakannya secara fleksibel dalam konteks yang berbeda. Hattie (2008) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan tujuan yang jelas, umpan balik berkelanjutan, dan keterlibatan aktif murid memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi murid sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kerangka ini, pembelajaran mendalam

menjadi fondasi penting bagi terwujudnya pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan.

## **4.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam**

Implementasi pembelajaran mendalam dilandasi oleh seperangkat prinsip pedagogis yang menjadi fondasi dalam perancangan dan pelaksanaan proses belajar. Prinsip-prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Prinsip-prinsip tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka, berfungsi sebagai pedoman praktis bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter murid.

### **4.2.1 Berpusat pada Murid**

Prinsip utama Pembelajaran Mendalam adalah menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif yang dilakukan oleh murid, bukan proses pasif menerima informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid mengonstruksi pemahaman melalui pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, serta pengalaman belajar yang dirancang secara sadar.

Biggs dan Tang (2011) menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada murid memungkinkan terjadinya *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Ketika murid terlibat secara aktif dalam proses ini, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta motivasi intrinsik yang lebih kuat.

Prinsip tersebut dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah di Indonesia, melalui kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, serta proyek berbasis minat murid. Implementasi dalam pembelajaran IPS misalnya, murid dapat memilih tema kajian lokal yang relevan dengan lingkungan sekitar, seperti dinamika ekonomi masyarakat setempat atau pelestarian budaya daerah. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar.

#### **4.2.2 Pembelajaran Bermakna dan Kontekstual**

Pembelajaran Mendalam menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata murid. Pengetahuan yang dipelajari secara abstrak dan terpisah dari realitas sehari-hari cenderung sulit dipahami dan mudah dilupakan. Sebaliknya, pembelajaran yang kontekstual memungkinkan murid melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi.

Bransford et al. (2000) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika murid dapat mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan awal serta pengalaman konkret. Pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek, yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi autentik.

### **4.2.3 Refleksi dan Metakognisi**

Refleksi merupakan elemen kunci dalam pembelajaran mendalam karena memungkinkan murid mengevaluasi proses berpikir dan strategi belajar yang mereka gunakan. Melalui refleksi, murid diajak untuk memahami apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, serta aspek apa yang perlu ditingkatkan. Proses ini membantu mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengelola dan memantau pembelajaran sendiri.

Entwistle (2009) menegaskan bahwa Pembelajaran Mendalam sangat terkait dengan aktivitas reflektif, di mana murid secara aktif menguji pemahaman mereka dan mencari cara untuk memperdalamnya. Pelaksanaan refleksi dapat difasilitasi melalui jurnal belajar, diskusi reflektif, atau pertanyaan pemantik di akhir pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, refleksi juga menjadi bagian integral dari asesmen formatif. Guru didorong untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang membantu murid mengenali kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Hattie (2008) menyatakan bahwa umpan balik yang jelas dan spesifik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Melalui refleksi yang terstruktur, murid tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk murid yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan.

### **4.2.4 Keterlibatan Emosional dan Sosial**

Pembelajaran Mendalam mengakui bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan dimensi emosional dan

sosial. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif memungkinkan murid mengekspresikan ide, mencoba pendekatan baru, serta belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Kolaborasi antarmurid menjadi salah satu strategi utama dalam Pembelajaran Mendalam. Melalui kerja kelompok dan diskusi, murid belajar menghargai perbedaan perspektif, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan komunikasi. Nilai-nilai ini selaras dengan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam proyek Kurikulum Merdeka memperkuat hubungan sosial antarmurid sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Keterlibatan emosional yang positif juga berkontribusi pada terbentuknya iklim kelas yang kondusif, yang pada gilirannya mendukung pembelajaran mendalam.

#### **4.2.5 Integrasi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap**

Prinsip terakhir dalam Pembelajaran Mendalam adalah integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan secara praktis serta pembentukan nilai-nilai positif.

Pendekatan holistik ini memungkinkan pembelajaran menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, Pembelajaran Mendalam membantu murid mengembangkan

kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata serta tuntutan masa depan.

### **4.3 Karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam Praktik Pembelajaran**

Pembelajaran Mendalam tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga harus terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas. Karakteristik Pembelajaran Mendalam dapat dikenali melalui cara guru merancang aktivitas belajar, memfasilitasi interaksi, serta melakukan asesmen. Karakteristik ini menjadi indikator apakah suatu proses pembelajaran benar-benar mendorong pemahaman yang bermakna atau sekadar reproduksi informasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, karakteristik Pembelajaran Mendalam tercermin melalui pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif murid, integrasi lintas disiplin, serta penguatan kompetensi abad ke-21 yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

#### **4.3.1 Fokus pada Pemahaman Konseptual**

Salah satu karakteristik utama Pembelajaran Mendalam adalah penekanan pada pemahaman konseptual, bukan sekadar penguasaan fakta. Murid diarahkan untuk memahami hubungan antarkonsep, prinsip dasar, serta implikasi dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Entwistle (2009) menjelaskan bahwa Pembelajaran Mendalam terjadi ketika murid berusaha mencari makna, menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta merefleksikan pemahaman mereka.

Pendekatan ini berbeda dengan Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*), yang cenderung menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam.

Fokus akan pemahaman konseptual dalam praktik di dalam kelas di Indonesia dapat diwujudkan melalui pertanyaan terbuka, diskusi berbasis masalah, serta eksplorasi kasus nyata. Contoh aplikasi pada mata pelajaran ekonomi misalnya, guru tidak hanya meminta murid menghafal definisi inflasi, tetapi mengajak mereka menganalisis dampak inflasi terhadap kehidupan masyarakat lokal. Pendekatan ini membantu murid melihat relevansi konsep ekonomi dalam konteks sosial yang nyata.

#### **4.3.2 Aktivitas Belajar Autentik dan Berbasis Masalah**

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan aktivitas belajar autentik yang merepresentasikan situasi dunia nyata. Pembelajaran Mendalam mendorong murid untuk menghadapi permasalahan kompleks yang tidak memiliki satu jawaban benar, sehingga mereka dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Bransford et al. (2000) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan dan refleksi. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini tercermin dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan P5 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi holistik.

Sebagai contoh, dalam proyek kewirausahaan sekolah, murid dapat diminta untuk merancang produk sederhana berbasis potensi lokal, melakukan survei pasar, serta mempresentasikan hasilnya. Melalui kegiatan tersebut,

murid tidak hanya mempelajari konsep ekonomi dan matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Penelitian Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka meningkatkan keterlibatan murid serta memperkuat dimensi kreatif dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas autentik juga membantu murid memahami bahwa pembelajaran memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

### **4.3.3 Integrasi Lintas Disiplin**

Pembelajaran Mendalam ditandai oleh integrasi lintas mata pelajaran, di mana murid diajak untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Pendekatan ini memungkinkan murid memahami permasalahan secara holistik dan mengembangkan cara berpikir sistemik.

Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi lintas disiplin difasilitasi melalui pembelajaran tematik dan proyek kolaboratif antar mata pelajaran. Misalnya, proyek tentang pelestarian lingkungan dapat melibatkan konsep IPA (ekosistem), IPS (peran masyarakat), Bahasa Indonesia (penulisan laporan), dan matematika (pengolahan data).

Menurut Drake dan Burns (2004), pembelajaran terpadu membantu murid membangun pemahaman yang lebih komprehensif serta meningkatkan transfer pengetahuan antarkonteks. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan abad ke-21, di mana permasalahan nyata sering kali bersifat multidimensional.

Integrasi lintas disiplin di sekolah juga dapat memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks lokal.

Guru dapat memanfaatkan isu-isu daerah, seperti pengelolaan sumber daya alam atau pengembangan UMKM, sebagai tema pembelajaran terpadu yang melibatkan berbagai mata pelajaran.

#### **4.3.4 Asesmen Formatif dan Umpan Balik Berkelanjutan**

Karakteristik penting lainnya adalah penggunaan asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam Pembelajaran Mendalam, asesmen tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memantau perkembangan belajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Hattie (2008) menegaskan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan spesifik memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas belajar. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen formatif, seperti observasi, portofolio, refleksi diri, dan diskusi kelas.

Melalui asesmen formatif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, murid memperoleh kesempatan untuk merefleksikan kemajuan mereka dan menetapkan langkah perbaikan. Pendekatan ini memperkuat peran murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

#### **4.4 Implikasi Pembelajaran Mendalam bagi Guru dan Sekolah**

Implementasi Pembelajaran Mendalam membawa implikasi yang signifikan bagi peran guru, manajemen sekolah, serta budaya belajar secara keseluruhan.

Pembelajaran mendalam tidak dapat diwujudkan hanya melalui perubahan metode mengajar, tetapi memerlukan transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan murid sebagai subjek utama pembelajaran.

#### **4.4.1 Transformasi Peran Guru**

Dalam Pembelajaran Mendalam, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar bagi murid. Guru bertugas merancang pengalaman belajar yang menantang secara intelektual, relevan secara kontekstual, serta bermakna secara personal. Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif, termasuk kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi, memfasilitasi diskusi reflektif, serta memanfaatkan asesmen formatif secara efektif.

Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa keberhasilan Pembelajaran Mendalam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen (*constructive alignment*). Selain itu, guru perlu mengembangkan kompetensi reflektif melalui praktik evaluasi diri dan kolaborasi profesional. Kegiatan komunitas belajar guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas praktisi, menjadi wadah strategis untuk berbagi praktik baik serta mendiskusikan tantangan implementasi Pembelajaran Mendalam di kelas.

#### **4.4.2 Penguatan Desain Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran**

Pembelajaran Mendalam menuntut perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan terintegrasi. Guru perlu merancang modul ajar yang tidak hanya memuat tujuan dan materi, tetapi juga strategi pembelajaran, asesmen formatif, serta aktivitas reflektif yang saling terhubung. Dalam Kurikulum Merdeka, fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Desain pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan Pembelajaran Mendalam. Melalui proyek lintas disiplin, murid dapat mengembangkan pemahaman holistik sekaligus mengasah keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Penelitian Fidyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatan murid dan kualitas hasil belajar. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada Pembelajaran Mendalam.

#### **4.4.3 Pengembangan Budaya Sekolah yang Mendukung Pembelajaran Mendalam**

Pembelajaran Mendalam hanya dapat tumbuh dalam budaya sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan yang menghargai proses belajar, mendorong eksplorasi, serta memberi ruang bagi kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran. Sekolah perlu membangun iklim psikologis yang aman, di mana murid merasa dihargai dan didukung untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya tersebut. Kepala sekolah diharapkan mampu menjadi *instructional leader* yang mendorong inovasi pembelajaran, memfasilitasi pengembangan profesional guru, serta memastikan tersedianya sumber daya yang memadai. Putri et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan kepemimpinan sekolah berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung penting. Melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid sekaligus memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

#### **4.4.4 Penguatan Asesmen sebagai Proses Pembelajaran**

Pembelajaran Mendalam dalam asesmen dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar alat evaluasi akhir. Guru didorong untuk memanfaatkan asesmen formatif secara berkelanjutan guna memantau

perkembangan murid dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

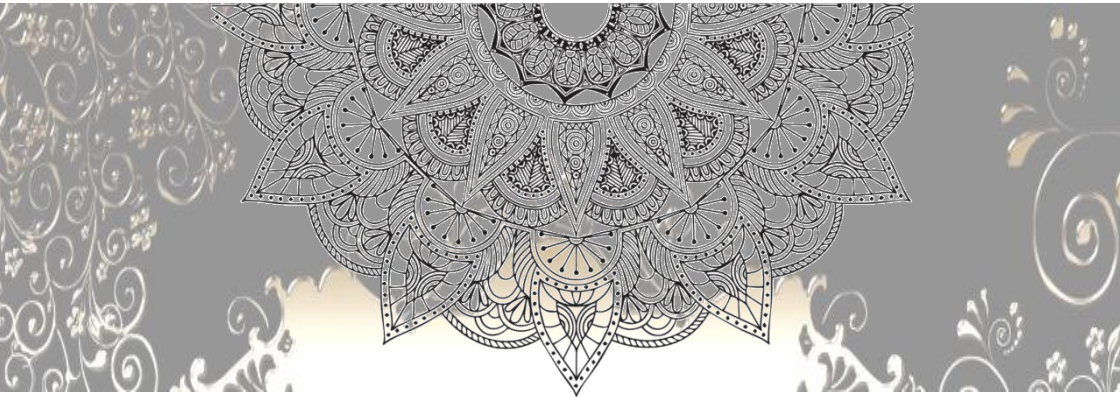
Hattie (2008) menekankan bahwa asesmen yang disertai umpan balik konstruktif membantu murid memahami posisi mereka dalam proses belajar serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan capaian. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti portofolio, proyek, dan refleksi diri.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam untuk membentuk murid yang mandiri dan reflektif, yang mampu mengelola proses belajar mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, N. *et al.* (2025) 'Analysis Of The Implementation Of The Merdeka Curriculum In Elementary Schools In The Transformation Towards A Deep Learning Approach', *The 4th International Conference on Education Innovation and Social Science*, (August), pp. 1–4.
- Biggs, J. and Tang, C. (2011) *Teaching For Quality Learning At University*. McGraw-Hill Education (SRHE and Open University Press Imprint). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=XhjRBrDAESkC>.
- Bransford, J.D., Brown, A.L. and Cocking, R.R. (2000) *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Available at: <https://doi.org/10.17226/9853>.
- Drake, S.M. and Burns, R.C. (2004) *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Association for Supervision and Curriculum Development. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=Ye6g9jsdyeEC>.
- Entwistle, N. (2009) *Teaching for Understanding at University: Deep Approaches and Distinctive Ways of Thinking*. Macmillan Education UK (Titolo collana). Available at: [https://books.google.co.id/books?id=\\_UxGEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_UxGEAAAQBAJ).
- Fidyanti, A., Rugaiyah and Masduki (2025) 'Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning pada Mata Pelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka', *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(10), pp. 2828–2837. Available at: <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i10.8989>.
- Hattie, J.A.C. (2008) *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203887332>.

- Marton, F. and Säljö, R. (1976) 'On qualitative differences in learning: i-outcome and process', *British Journal of Educational Psychology*, 46, pp. 4–11. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>.
- Nugroho, O.F., Hikmawaty, L. and Juwita, S.R. (2024) 'Analysis of Student Engagement in Project Based Learning in The Merdeka Curriculum', *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 09(01), pp. 47–59. Available at: <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i1.32>.
- Putri, R.T.U. *et al.* (2024) 'Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Journal of Education Research*, 5(2022), pp. 2523–2528. Available at: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>.
- Salsabila, I.D. *et al.* (2025) 'Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 176 Palembang', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(4), pp. 2232–2238. Available at: <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i4.734>.



## **BAB 5**

# **PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM**

### **5.1 Guru sebagai Aktivator**

Guru sebagai aktivator merupakan guru mutakhir yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi mendorong, memicu dan menggerakkan murid untuk terlibat aktif dalam proses memuliakan murid, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pertanyaan pemantik, umpan balik konstruktif dan menciptakan lingkungan yang menstimulasi rasa ingin tahu, pemikiran kritis, serta inovasi bukan hanya sebagai penyampai materi.

#### **5.1.1. Ciri-Ciri Guru sebagai Aktivator**

- a. Memicu rasa ingin tahu, yaitu memberikan pertanyaan yang menantang dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata atau isu aktual
- b. Mendorong konstruksi pengetahuan di mana pada situasi tersebut murid diajak untuk berpikir, menganalisis, dan

menemukan jawaban sendiri bukan hanya menerima informasi.

- c. Memberikan umpan balik efektif, dengan memberikan umpan balik yang tepat waktu, spesifik dan terfokus pada perbaikan bukan hanya penilaian,
- d. Menciptakan interaksi yaitu menghidupkan kelas dengan diskusi, debat, dan aktivitas yang membangun keterlibatan murid.
- e. Memfasilitasi pembelajaran mendalam dengan cara membantu murid mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

### **5.1.2. Contoh Aktivitas Guru sebagai Aktivator**

- a. Guru menggunakan pertanyaan terbuka (misal: "Bagaimana jika...?" atau "Apa yang akan terjadi jika...?")
- b. Guru mendemonstrasikan konsep dengan alat peraga atau studi kasus yang menarik.
- c. Guru meminta murid menulis pertanyaan mereka sendiri tentang topik yang dipelajari.
- d. Guru menghubungkan pelajaran dengan isu-isu di komunitas atau berita terkini.
- e. Guru memberikan tugas berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata.

## **5.2 Guru sebagai Kolaborator**

Guru sebagai kolaborator, guru membangun kolaboratif inkuiri dengan murid, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi dan dunia usaha/kerja. Guru

bertindak sebagai mitra belajar yang memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, serta menghubungkan teori dengan praktik bukan sekedar pengetahuan utama.

Contoh peran guru sebagai kolaborator dalam proses Pembelajaran Mendalam

### **5.2.1. Contoh Peran Guru sebagai Kolaborator dalam Proses Pembelajaran Mendalam**

- a. Berbagi ide dan pengalaman untuk memperbaiki metode pengajaran

Guru mengajak murid berbagi ide. Guru mendengarkan dengan cermat setiap ide dan mencatatnya. Guru tidak langsung menyetujui atau menolak, melainkan menunjukkan penghargaan atas keberanian murid berbagi. Contoh:

- 1) "Menurut kalian, cara belajar Matematika seperti apa yang paling kalian nikmati?"
  - 2) Adakah metode yang kalian pernah coba di tempat lain atau lihat di film yang bisa kita adaptasi di sini?
- b. Menentukan titik awal pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan murid, guru menjadi lebih tahu preferensi format belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid di kelas. Contoh:

"Sepertinya kalian sangat tertarik dengan cerita-cerita yang bisa divisualisasikan, atau yang melibatkan kreativitas selain membaca. Bagaimana jika kita mulai dengan menganalisis cerita fantasi dan setelah itu, kalian bisa memilih cara menyajikan pemahaman kalian,

bisa jadi naskah drama, komik atau bahkan review podcast?”

### **5.3 Guru sebagai Pengembang Budaya Belajar**

Guru sebagai pengembang budaya belajar berperan aktif menciptakan lingkungan kelas yang aman, kolaboratif, dan merangsang rasa ingin tahu murid. Guru beralih fungsi dari sekadar pengajar materi menjadi fasilitator, motivator, dan teladan yang membangun semangat belajar mandiri, berpikir kritis, serta nilai-nilai positif.

Berikut adalah poin-poin utama peran guru dalam mengembangkan budaya belajar:

- a. Pencipta lingkungan aman dan inklusif: Guru membangun suasana kelas yang nyaman, di mana murid tidak takut salah, merasa dihargai, dan aman secara psikologis untuk mencoba.
- b. Kolaborator dan motivator: Guru bekerja sama dengan murid sebagai mitra belajar, memberikan umpan balik konstruktif, serta memicu semangat belajar mandiri.
- c. Aktivator berpikir kritis: Guru mendorong murid bertanya, menganalisis, dan memecahkan masalah autentik, bukan hanya menghafal teori.
- d. Teladan dan inspirator: Guru menunjukkan nilai-nilai baik, ketekunan, dan kejujuran untuk membentuk karakter murid.
- e. Integrator teknologi dan konteks: Guru mengintegrasikan teknologi dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran bermakna.

- f. Sebagai pengembang budaya belajar, guru memastikan proses pembelajaran menyenangkan, memuliakan murid, dan berfokus pada pemahaman mendalam.





## **BAB 6**

### **PEMBELAJARAN MENDALAM DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Perubahan fundamental dalam tatanan global abad ke-21 menempatkan pendidikan pada posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi ekonomi, serta kompleksitas persoalan sosial dan lingkungan telah menggeser tuntutan kompetensi lulusan dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju kemampuan berpikir kompleks, reflektif, dan adaptif. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan kapasitas berpikir dan disposisi belajar sepanjang hayat.

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara linear cenderung menghasilkan pemahaman dangkal yang bersifat sementara (Marton & Säljö, 1976; Entwistle, 2009). Murid mungkin mampu

mengingat informasi dalam jangka pendek, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi baru atau kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran dan tuntutan kompetensi nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan keterlibatan kognitif mendalam, refleksi, serta pemaknaan personal terhadap pengetahuan terbukti menghasilkan pemahaman yang lebih tahan lama dan mudah ditransfer (Biggs & Tang, 2011; Hattie, 2012). Pembelajaran semacam ini memungkinkan murid tidak hanya mengetahui **apa** yang dipelajari, tetapi juga memahami **mengapa** dan **bagaimana** pengetahuan tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diperbarui melalui Keputusan BSKAP Nomor 46 Tahun 2025 menegaskan kembali pentingnya kualitas proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) dirumuskan sebagai deskripsi perkembangan kompetensi murid pada setiap fase pembelajaran yang mengacu pada Profil Lulusan nasional sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Capaian Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai target penyelesaian materi, melainkan sebagai indikator perkembangan kompetensi yang bersifat progresif dan berkelanjutan.

Perubahan paradigma ini membawa implikasi signifikan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai informasi, tetapi

dituntut menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu memfasilitasi keterlibatan kognitif, refleksi, dan aplikasi pengetahuan secara kontekstual. Dalam kerangka inilah pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dan strategis untuk menjembatani tuntutan CP dan realitas pembelajaran.

## **6.1 Hakikat dan Evolusi Konsep Pembelajaran Mendalam**

Konsep Pembelajaran Mendalam berakar pada kajian fenomenografis yang dilakukan oleh Marton dan Säljö (1976), yang mengidentifikasi perbedaan mendasar antara Pendekatan Belajar Dangkal (*Surface Learning*) dan Pendekatan Belajar Mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan dangkal dicirikan oleh orientasi pada hafalan, reproduksi informasi, dan pencapaian nilai, sedangkan pendekatan mendalam dicirikan oleh pencarian makna, pemahaman konseptual, dan keterkaitan antaride.

Biggs dan Tang (2011) memperluas konsep ini melalui Teori *Constructive Alignment*, yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Dalam kerangka ini, Pembelajaran Mendalam tidak dapat dipisahkan dari desain kurikulum dan asesmen yang mendorong murid untuk berpikir tingkat tinggi.

Seiring perkembangan kajian pendidikan, Pembelajaran Mendalam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai strategi kognitif, tetapi sebagai pendekatan pedagogis holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan metakognitif. Entwistle (2009) menegaskan bahwa

*Deep Learning* melibatkan orientasi intrinsik terhadap pemahaman, kesadaran terhadap proses belajar, serta kemampuan merefleksikan pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, Pembelajaran Mendalam sering dirumuskan melalui integrasi *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. *Mindful Learning* menekankan kesadaran murid terhadap tujuan dan strategi belajar, serta keterampilan metakognitif untuk memonitor dan mengevaluasi proses berpikir (Zimmerman, 2002). *Meaningful Learning* menekankan keterkaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki murid sehingga pembelajaran tidak bersifat terfragmentasi (Ausubel, 2000). Sementara itu, *Joyful Learning* menekankan pentingnya keterlibatan emosional positif yang berkontribusi terhadap motivasi intrinsik dan keberlanjutan belajar.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan Pembelajaran Mendalam tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga relevan dalam membentuk disposisi belajar yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

## **6.2 Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025 sebagai *Learning Progression***

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka versi 2025 dirumuskan sebagai deskripsi perkembangan kompetensi murid pada setiap fase pembelajaran yang mengacu pada Profil Lulusan nasional. Capaian Pembelajaran diposisikan sebagai *learning progression*, yaitu

lintasan perkembangan kompetensi yang menunjukkan bagaimana pemahaman dan keterampilan murid berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Pendekatan *learning progression* menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk membantu murid bergerak dari pemahaman awal yang sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi. Dengan demikian, CP tidak hanya berfungsi sebagai target akhir, tetapi juga sebagai panduan perancangan pengalaman belajar yang bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CP yang dirancang sebagai *learning progression* menuntut pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah autentik, dan refleksi berkelanjutan (Mahardika & Jaya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian CP tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran transmisional, tetapi membutuhkan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, CP Kurikulum Merdeka 2025 secara konseptual menuntut penerapan Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan pedagogis utama dalam pembelajaran di kelas.

## **6.3. Pembelajaran Mendalam sebagai Jalur Pencapaian Capaian Pembelajaran**

### **6.3.1 Keterkaitan Konseptual**

Secara konseptual, Pembelajaran Mendalam dan Capaian Pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Capaian Pembelajaran menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana dirumuskan dalam Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001). Kemampuan-kemampuan tersebut hanya dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif mendalam.

### **6.3.2 Bukti Empiris dan Konteks Indonesia**

Berbagai studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah yang dirancang dengan prinsip *Deep Learning* mampu meningkatkan ketercapaian CP, khususnya dalam aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Meirina et al., 2025; Saputra et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan peningkatan kemampuan reflektif dan metakognitif murid (Setya Handayani et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam konteks implementasi CP di Kurikulum Merdeka.

### **6.3.3 Implikasi Kurikulum dan Kebijakan**

Penekanan CP pada kompetensi lulusan dari perspektif kebijakan menunjukkan pergeseran paradigma dari

kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis kompetensi. Dalam paradigma ini, Pembelajaran Mendalam berperan sebagai mekanisme utama untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

#### **6.4 Mekanisme Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Kerangka Capaian Pembelajaran**

Pertama, Pembelajaran Mendalam diwujudkan melalui **aktivitas kognitif tingkat tinggi** yang menuntut murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aktivitas tersebut dapat berupa pemecahan masalah autentik, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus kontekstual, serta diskusi reflektif yang mendorong keterkaitan antara konsep teoritis dan realitas kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran semacam ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman konseptual dan transfer pengetahuan lintas konteks (Darling-Hammond et al., 2020).

Kedua, mekanisme pembelajaran mendalam menekankan **refleksi dan metakognisi** sebagai bagian integral dari proses belajar. Murid didorong untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka belajar, serta sejauh mana strategi yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zimmerman (2002) yang menekankan pentingnya regulasi diri dalam pembelajaran sebagai prasyarat pembelajar sepanjang hayat.

Ketiga, **asesmen formatif dan autentik** menjadi elemen kunci dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar akhir, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Asesmen autentik dalam konteks CP memungkinkan guru menilai ketercapaian kompetensi secara lebih komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan disposisi belajar.

Dengan demikian, mekanisme implementasi Pembelajaran Mendalam menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan kompetensi.

## **6.5 Peran Guru dan Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Mendalam**

Keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam sangat bergantung pada peran guru dan dukungan sistemik dari satuan pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai *learning designer* dan *learning facilitator* yang merancang pengalaman belajar bermakna sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka 2025, guru dituntut memiliki kemampuan untuk:

- a. menafsirkan CP sebagai *learning progression*,
- b. merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif mendalam,

- c. menggunakan asesmen formatif secara berkelanjutan, dan
- d. memfasilitasi refleksi murid secara sistematis.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya belajar profesional yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kompetensi (Fullan et al., 2021).

## **6.6 Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Kebijakan**

Meskipun secara konseptual selaras dengan CP Kurikulum Merdeka 2025, implementasi Pembelajaran Mendalam di lapangan menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu tantangan utama adalah **kesiapan guru**, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan pedagogis. Banyak guru masih terbiasa dengan praktik pembelajaran transmisional yang berorientasi pada penyampaian materi dan evaluasi berbasis tes.

Selain itu, **budaya evaluasi berbasis ujian** yang telah mengakar lama juga menjadi hambatan dalam penerapan Pembelajaran Mendalam. Ketika keberhasilan pembelajaran masih diukur terutama melalui capaian nilai kognitif sempit, guru cenderung enggan mengambil risiko pedagogis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks dan reflektif.

Tantangan lainnya adalah **keterbatasan waktu dan sumber daya**, terutama di satuan pendidikan dengan rasio guru–murid yang tinggi. Tanpa dukungan kebijakan yang

konsisten, pembelajaran mendalam berisiko dipahami secara dangkal dan diterapkan secara simbolik.

## **6.7 Sintesis Pembelajaran Mendalam, Capaian Pembelajaran, dan Profil Lulusan**

Pembelajaran Mendalam, Capaian Pembelajaran, dan Profil Lulusan merupakan tiga elemen yang saling terkait dalam kerangka Kurikulum Merdeka 2025. Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai deskripsi perkembangan kompetensi, Profil Lulusan sebagai arah akhir Pendidikan Nasional, dan Pembelajaran Mendalam sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani keduanya.

Melalui pembelajaran mendalam, CP tidak hanya diposisikan sebagai dokumen kebijakan, tetapi dihidupkan dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Murid tidak sekadar mencapai indikator pembelajaran, tetapi juga mengembangkan disposisi belajar, kemampuan reflektif, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka 2025 tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusan CP, tetapi juga oleh sejauh mana Pembelajaran Mendalam diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten oleh guru dan satuan pendidikan.

## **6.8 Penutup dan Implikasi Kebijakan**

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pedagogis yang esensial dalam mendukung ketercapaian

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025 yang berorientasi pada Profil Lulusan Nasional. Pendekatan ini memungkinkan murid mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta disposisi belajar sepanjang hayat.

Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa penguatan Pembelajaran Mendalam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan yang sistemik. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam perlu diposisikan sebagai strategi kunci dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang adaptif dan berdaya saing.

## Daftar Pustaka

- Anderson, L.W. and Krathwohl, D.R. (2001) *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- Ausubel, D.P. (2000) *The acquisition and retention of knowledge*. Dordrecht: Springer.
- Biggs, J. and Tang, C. (2011) *Teaching for quality learning at university*. 4th edn. Maidenhead: Open University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B. and Osher, D. (2020) 'Implications for educational practice of the science of learning and development', *Applied Developmental Science*, 24(2), pp. 97–140.
- Entwistle, N. (2009) *Teaching for understanding at university*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Fullan, M., Quinn, J. and McEachen, J. (2021) *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hattie, J. (2012) *Visible learning for teachers*. London: Routledge.
- Mahardika, A. and Jaya, P. (2025) 'Learning progression dalam implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), pp. 45–60.
- Marton, F. and Säljö, R. (1976) 'On qualitative differences in learning', *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), pp. 4–11.

- Meirina, D., Putra, R. and Lestari, S. (2025) 'Project-based learning dan capaian pembelajaran', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), pp. 112–126.
- Saputra, H., Wulandari, T. and Arifin, Z. (2025) 'Problem-based learning dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 9(1), pp. 33–48.
- Setya Handayani, R., Nurhadi, A. and Prasetyo, E. (2025) 'Metakognisi dan pembelajaran mendalam', *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), pp. 21–37.
- Zimmerman, B.J. (2002) 'Becoming a self-regulated learner', *Theory Into Practice*, 41(2), pp. 64–70.
- Keputusan BSKAP Nomor 46 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Profil Lulusan





## **BAB 7**

# **PROFIL LULUSAN DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM**

### **7.1 Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)**

#### **7.1.1 Definisi Pembelajaran Mendalam**

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif murid dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini mendorong murid untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, merefleksikan proses belajar, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata dan pemecahan masalah autentik. Pembelajaran Mendalam berfokus pada kualitas pemahaman dan transfer pengetahuan, bukan sekadar penguasaan fakta atau hafalan (Fullan *et al.*, 2018; Darling-Hammond *et al.*, 2020).

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, Pembelajaran Mendalam dipandang sebagai strategi penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar murid. Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual yang mendalam berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan adaptabilitas murid dalam berbagai konteks pembelajaran. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development* [OECD]) menegaskan bahwa kompetensi abad ke-21 hanya dapat berkembang optimal melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (OECD, 2019).

Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Pendekatan ini mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan pelaksanaan Standar Proses dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual.

### **7.1.2 Pilar Utama Pembelajaran Mendalam**

Pembelajaran Mendalam berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh, berorientasi pada pengembangan kompetensi, serta berkelanjutan sepanjang

hayat. Pendekatan ini menempatkan murid sebagai subjek aktif pembelajaran yang secara sadar memahami tujuan belajar, memaknai pengetahuan yang diperoleh, dan terlibat secara emosional positif dalam proses belajar.

#### **a. *Mindful Learning***

*Mindful Learning* menekankan kesadaran murid terhadap tujuan, proses, dan capaian pembelajaran. Melalui kesadaran reflektif ini, murid mampu memantau kemajuan belajarnya, mengenali kesulitan, serta menyesuaikan strategi belajar secara mandiri. Pendekatan ini berkaitan erat dengan pengembangan metakognisi dan regulasi diri, yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, kemandirian, dan ketahanan akademik murid (Zimmerman & Schunk, 2015; Panadero, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka, *Mindful Learning* memperkuat pembelajaran yang berpusat pada murid dan mendorong profil pelajar yang reflektif dan bertanggung jawab.

#### **b. *Meaningful Learning***

*Meaningful Learning* menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman murid. Pembelajaran menjadi bermakna ketika pengetahuan baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki dan dapat diterapkan dalam situasi autentik. Pendekatan ini umumnya diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan studi kasus, yang secara empiris terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta transfer pengetahuan murid (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2019). Prinsip ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum

Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan kompetensi esensial.

### **c. *Joyful Learning***

*Joyful learning* menempatkan emosi positif sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggembirakan berlangsung dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung keberanian murid untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan. Dari perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan emosional positif berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, serta daya tahan akademik murid (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014; Immordino-Yang et al., 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, *joyful learning* mendukung iklim pembelajaran humanis dan penguatan dimensi sosial-emosional murid.

Ketiga pilar Pembelajaran Mendalam *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* secara kolektif membentuk fondasi pedagogis yang mendukung pengembangan kompetensi akademik, sosial, dan emosional murid. Integrasi ketiga pilar ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sadar, relevan, dan menyenangkan, sehingga selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan arah kebijakan pendidikan nasional.

## **7.2 Profil Lulusan dalam Pembelajaran Mendalam**

### **7.2.1 Dimensi Profil Lulusan**

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) diarahkan untuk menghasilkan profil lulusan yang memiliki kompetensi utuh dan seimbang, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, etika, dan reflektif. Profil lulusan ini

dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Secara kognitif, Pembelajaran Mendalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analitis, pemecahan masalah kompleks, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks baru (Darling-Hammond et al., 2020). Selain itu, pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial-emosional, termasuk empati, komunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama, yang terbukti mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan murid menghadapi dunia kerja dan masyarakat (Immordino-Yang et al., 2019).

Pembelajaran Mendalam juga menekankan pembentukan kompetensi etika dan karakter, seperti integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam penggunaan pengetahuan (OECD, 2019). Di samping itu, pendekatan ini mendorong lahirnya lulusan yang inovatif dan reflektif, terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat, serta mampu menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam kerangka kurikulum transformasional global (Fullan et al., 2018).

### **7.2.2 Hubungan dengan Profil Pelajar Pancasila**

Pembelajaran Mendalam memiliki keselarasan yang kuat dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 secara terpadu. Melalui proses belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual,

Pembelajaran Mendalam mendukung penguatan nalar kritis, kreativitas, kemandirian, serta nilai gotong royong dan kebinekaan. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam berfungsi sebagai strategi pedagogis yang konkret untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam praktik pembelajaran sehari-hari, selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional dan standar kompetensi lulusan.

## **7.3 Diferensiasi dalam Pembelajaran Mendalam**

### **7.3.1 Konsep Diferensiasi**

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan proses belajar dengan keragaman kesiapan, minat, gaya, dan kecepatan belajar murid tanpa menurunkan standar kompetensi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesetaraan pendidikan diwujudkan melalui dukungan yang proporsional sesuai kebutuhan individu, sehingga dalam Pembelajaran Mendalam setiap murid memiliki kesempatan yang adil untuk membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi berdampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan capaian akademik murid (Tomlinson, 2017; Deunk *et al.*, 2018). Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka memberikan landasan kuat bagi penerapan diferensiasi melalui fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis capaian, dan asesmen formatif yang berorientasi pada perkembangan murid.

### **7.3.2 Peran Diferensiasi dalam Pembelajaran Mendalam**

Penerapan Pembelajaran Mendalam menuntut kesadaran guru terhadap keberagaman latar belakang, pengalaman, dan kesiapan kognitif murid. Tanpa strategi diferensiasi, Pembelajaran Mendalam berisiko hanya efektif bagi sebagian murid. Oleh karena itu, diferensiasi menjadi elemen kunci untuk memastikan seluruh murid dapat terlibat secara aktif dan memperoleh kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran.

Diferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, seperti penyediaan beragam sumber belajar, strategi diskusi, dan bentuk penugasan yang memungkinkan murid mengekspresikan pemahamannya secara variatif. Pendekatan ini terbukti mendukung pembelajaran yang inklusif serta berorientasi pada pencapaian kompetensi esensial, sekaligus memperkuat kualitas pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Deunk *et al.*, 2018; Darling-Hammond *et al.*, 2020).

## **7.4 Integrasi Kurikulum dan Praktik Pedagogis**

### **7.4.1 Kurikulum Berdampak dan Transformasi Pendidikan**

Integrasi Pembelajaran Mendalam dalam kurikulum berdampak tidak sekadar menambahkan metode atau strategi pembelajaran baru, tetapi mencerminkan perubahan paradigma dalam perancangan kurikulum. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai daftar materi yang

harus diselesaikan, melainkan sebagai rangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk menumbuhkan kompetensi, karakter, dan kesiapan murid menghadapi masa depan.

Kurikulum berdampak menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, proses pedagogis, dan asesmen. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi pendidikan memerlukan keselarasan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas agar kompetensi abad ke-21 dapat berkembang secara optimal (OECD, 2019; Fullan et al., 2018).

#### **7.4.2 Integrasi Nilai dan Kompetensi dalam Praktik Pedagogis**

Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai dan kompetensi melalui perancangan pengalaman belajar yang autentik. Pembelajaran Mendalam menuntut guru untuk mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dengan konteks kehidupan nyata, sehingga murid tidak hanya memahami **apa** yang dipelajari, tetapi juga **mengapa** dan **bagaimana** pengetahuan tersebut digunakan.

Strategi seperti refleksi, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi memungkinkan murid menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial bersamaan dengan penguasaan kompetensi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dan kompetensi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan lulusan yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global (Immordino-Yang et al., 2019; Darling-Hammond et al.,

2020). Dengan demikian, integrasi kurikulum dan praktik pedagogis berbasis Pembelajaran Mendalam menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan sesuai arah kebijakan pendidikan nasional.

## **7.5 Implementasi Pembelajaran Mendalam di Kelas**

### **7.5.1 Strategi Pengajaran Efektif**

Pembelajaran Mendalam di kelas menuntut strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid, pemahaman konseptual yang kuat, serta refleksi berkelanjutan. Pembelajaran dirancang sebagai pengalaman autentik dan menantang, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi murid. Strategi utama yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan studi kasus. Pembelajaran berbasis proyek dan masalah terbukti efektif dalam mengembangkan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, serta kemampuan transfer pengetahuan melalui analisis situasi nyata (Darling-Hammond et al., 2020; Hmelo-Silver et al., 2015). Studi kasus, khususnya pada jenjang menengah dan tinggi, membantu murid mengaitkan teori dengan praktik serta mengembangkan kemampuan reflektif dalam pengambilan keputusan (OECD, 2019).

### **7.5.2 Perbedaan Pendekatan di Berbagai Tingkat Pendidikan**

Penerapan Pembelajaran Mendalam perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan murid pada setiap

jenjang pendidikan. Pada pendidikan dasar, Pembelajaran Mendalam lebih efektif melalui pengalaman eksploratif, permainan edukatif, dan aktivitas berbasis rasa ingin tahu untuk membangun pemahaman konkret serta motivasi intrinsik belajar (Immordino-Yang *et al.*, 2019). Pada pendidikan menengah, pendekatan diarahkan pada pengembangan berpikir abstrak dan pemecahan masalah kompleks melalui diskusi, proyek lintas disiplin, dan konteks sosial yang relevan (Darling-Hammond *et al.*, 2020). Sementara itu, di pendidikan tinggi, Pembelajaran Mendalam berfokus pada analisis kritis, sintesis pengetahuan, serta integrasi riset dan teknologi guna membentuk pembelajar mandiri yang reflektif dan inovatif (Fullan *et al.*, 2018).

## **7.6 Tantangan dan Strategi Mitigasi**

### **7.6.1 Tantangan Utama dalam Implementasi**

Implementasi Pembelajaran Mendalam menghadapi tantangan berupa kesiapan guru dalam mengubah paradigma pembelajaran menuju pendekatan reflektif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Perubahan ini menuntut peningkatan kompetensi pedagogis yang berkelanjutan (Fullan *et al.*, 2018). Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan akses teknologi, serta ketimpangan fasilitas antarsatuan pendidikan, menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan bermakna (OECD, 2019). Resistensi terhadap perubahan dari guru maupun murid juga menjadi faktor penghambat yang perlu dikelola secara sistematis.

## **7.6.2 Solusi dan Strategi Mitigasi**

Strategi mitigasi Pembelajaran Mendalam meliputi penguatan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis pemahaman mendalam. Pengembangan profesional yang kolaboratif terbukti meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas (Darling-Hammond et al., 2017). Kolaborasi antarguru serta pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar dan mendukung pembelajaran yang fleksibel (OECD, 2019). Dukungan kebijakan dan kepemimpinan pendidikan yang visioner juga berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang adaptif dan inovatif.

## **7.7 Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Pengembangan Kompetensi Lulusan**

Pembelajaran Mendalam berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi lulusan secara holistik. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan transfer pengetahuan dalam menghadapi permasalahan kompleks (Darling-Hammond et al., 2020). Selain itu, Pembelajaran Mendalam mendukung pengembangan kompetensi sosial dan emosional, seperti kolaborasi, empati, dan regulasi emosi, yang penting bagi pembentukan lulusan adaptif dan berkarakter di era global (Immordino-Yang et al., 2019). Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

## **7.8 Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam**

### **7.8.1 Paradigma Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam**

Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam dipahami sebagai bagian integral dari proses belajar, dengan pergeseran dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Asesmen dirancang untuk mengungkap kualitas pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan refleksi murid dalam konteks yang autentik. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang berkualitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan kemandirian murid (Black & Wiliam, 2018). Kurikulum Merdeka mendukung penerapan asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan belajar individu.

### **7.8.2 Bentuk dan Strategi Asesmen Autentik**

Asesmen autentik menjadi pendekatan utama dalam Pembelajaran Mendalam karena menilai kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan pada konteks nyata. Bentuk asesmen ini meliputi proyek, portofolio, presentasi, studi kasus, dan refleksi tertulis. Asesmen berbasis proyek dan portofolio efektif dalam mengungkap pemahaman mendalam serta kemampuan transfer pengetahuan murid (Darling-Hammond et al., 2020). Umpan balik formatif yang jelas dan dialogis juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas pembelajaran (Hattie & Timperley, 2007).

## **7.9 Penutup dan Rekomendasi Kebijakan**

### **7.9.1 Simpulan**

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Melalui integrasi dimensi kognitif, sosial, emosional, dan reflektif, Pembelajaran Mendalam mampu menghasilkan profil lulusan yang memiliki pemahaman konseptual yang kuat, karakter yang baik, serta kesiapan menghadapi perubahan dan kompleksitas kehidupan masa depan.

Penerapan Pembelajaran Mendalam yang didukung oleh diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, dan kurikulum yang fleksibel terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, serta Standar Kompetensi Lulusan dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan.

### **7.9.2 Rekomendasi Kebijakan dan Praktik Pendidikan**

Implementasi Pembelajaran Mendalam memerlukan dukungan kebijakan dan praktik pendidikan yang terpadu, termasuk penguatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran fleksibel dan inklusif (Darling-Hammond *et al.*, 2017; OECD, 2019). Kurikulum dan asesmen perlu diselaraskan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam, menekankan proses, refleksi, dan pengembangan kompetensi, sementara kolaborasi

antarguru, pimpinan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan menjadi kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang inovatif, berkarakter, dan berdaya saing global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, P. and Wiliam, D. (2018) 'Classroom assessment and pedagogy', *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), pp. 551–575. doi: 10.1080/0969594X.2018.1441807.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B. and Osher, D. (2020) 'Implications for educational practice of the science of learning and development', *Applied Developmental Science*, 24(2), pp. 97–140. doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M.E. and Gardner, M. (2017) *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Deunk, M.I., Smale-Jacobse, A.E., de Boer, H., Doolaard, S. and Bosker, R.J. (2018) 'Effective differentiation practices: A systematic review', *Educational Research Review*, 24, pp. 31–54. doi: 10.1016/j.edurev.2018.02.002.
- Fullan, M., Quinn, J. and McEachen, J. (2018) *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hattie, J. and Timperley, H. (2007) 'The power of feedback', *Review of Educational Research*, 77(1), pp. 81–112. doi: 10.3102/003465430298487.
- Hmelo-Silver, C.E., Duncan, R.G. and Chinn, C.A. (2015) 'Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning', *Educational Psychologist*, 42(2), pp. 99–107. doi: 10.1080/00461520701263368.
- Immordino-Yang, M.H., Darling-Hammond, L. and Krone, C.R. (2019) 'Nurturing nature: How brain development is inherently social and emotional, and what this means

for education', *Educational Psychologist*, 54(3), pp. 185–204. doi: 10.1080/00461520.2019.1633924.

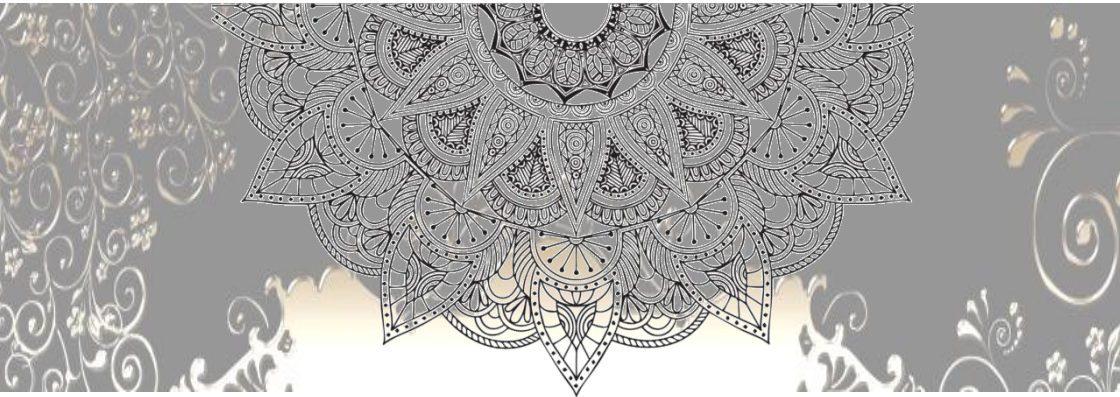
Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (2019) *OECD future of education and skills 2030: Education working paper*. Paris: OECD Publishing.

Panadero, E. (2017) 'A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research', *Educational Psychology Review*, 29(1), pp. 1–32. doi: 10.1007/s10648-015-9320-7.

Pekrun, R. and Linnenbrink-Garcia, L. (2014) 'Emotions and learning', *Educational Psychologist*, 49(1), pp. 1–17. doi: 10.1080/00461520.2014.864164.

Tomlinson, C.A. (2017) *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. 3rd edn. Alexandria, VA: ASCD.

Zimmerman, B.J. and Schunk, D.H. (2015) *Handbook of self-regulation of learning and performance*. New York: Routledge.



## **BAB 8**

### **DARI RPP KE RPM: MERANCANG PEMBELAJARAN MENDALAM**

Transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia melalui kurikulum merdeka membawa perubahan mendasar dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Kualitas Pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang tujuan, aktivitas, asesmen dan pengalaman belajar murid. Dalam konteks kebijakan pendidikan sebelumnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pedoman operasional guru di kelas. Namun, implementasi RPP sering kali terjebak pada aspek administratif belaka dan kurang menjadi ruang bagi pembelajaran yang bermakna.

Indonesia menghadapi berbagai tantangan masa depan yang menuntut persiapan yang sangat serius pada sektor pendidikan. Berbagai tantangan tersebut meliputi kehidupan masyarakat yang akan semakin kompleks, dinamis, tidak pasti, tak terduga dan ambigu yang sangat

dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat yang sama, kehidupan masyarakat akan semakin diwarnai keberagaman sehingga akan rentan konflik. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia saat ini sangat perlu segera menyiapkan murid agar mampu mandiri, mampu menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan bahkan menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa dan kemanusiaan. Generasi muda Indonesia perlu dididik agar ulet dan memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan dan menghadapi konflik, adaptif serta memiliki pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) agar cekatan memanfaatkan peluang, mampu menerima kritik serta meyakini dirinya memiliki potensi dan bakat untuk berkembang (Suryanto, 2025).

Kurikulum merdeka hadir sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan tantangan abad ke-21, menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter dan kesiapan murid menghadapi kehidupan nyata. Mengacu pada kerangka ini, muncul kebutuhan akan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sebagai bentuk perencanaan yang tidak hanya menjawab **apa yang diajarkan**, tetapi juga **mengapa, bagaimana**, dan **untuk apa** pembelajaran dilakukan.

## **8.1 Konsep dan Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **8.1.1 Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran murid dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pembelajaran dan buku panduan guru (Purwantini, 2017).

Menurut (Latip, 2021) perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merencanakan pembelajaran dalam waktu dan tempat yang disengaja agar murid dapat belajar dalam meraih perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara permanen. Sedangkan menurut (Jaya, 2019) perencanaan pembelajaran adalah suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

### **8.1.2. Komponen Utama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Setiap guru pada semua jenjang satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun RPP secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara efisien. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk

- butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik murid dan KD yang akan dicapai;
  - j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
  - k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
  - l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan
  - m. penilaian hasil pembelajaran.

## **8.2 Landasan Teoritis Pembelajaran Mendalam**

### **8.2.1 Pengertian Pembelajaran Mendalam**

Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu (Suryanto, 2025). Memuliakan dalam arti bahwa pada penerapan Pembelajaran Mendalam semua pihak yang terlibat saling menghargai dan menghormati dengan mempertimbangkan potensi, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna

mendasar dari materi dengan menghubungkan ide-ide, mencari pola, serta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka konsep yang sudah dimiliki. Dengan ciri utamanya yaitu pendekatan holistik dengan pandangan bahwa materi merupakan suatu keseluruhan yang saling berhubungan bukan sekedar bagian yang terpisah (Isro'iyah, 2025).

Pembelajaran Mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong murid untuk memahami konsep secara bermakna, murid dapat mengaitkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata dengan menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Dalam hal ini bahwa dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam murid sebagai pusat dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran ini bukan hanya mengejar nilai atau menghafal materi tetapi Pembelajaran Mendalam ini menekankan proses berpikir kritis, kolaborasi, refleksi dan keterhubungan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

### **8.2.2 Landasan Filosofis**

Pembelajaran Mendalam sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan seperti John Dewey, Ausubel, Ornstein & Hunkins dan Ralph Tyler yang menekankan pentingnya filosofi pendidikan dalam menciptakan sistem yang visioner dan dinamis. Selain itu, filsuf nasional seperti Ki Hajar Dewantara, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari yang memandang bahwa sistem pendidikan tidak hanya fokus

pada kecerdasan intelektual tetapi juga pembentukan karakter dan pemberdayaan manusia.

Pembelajaran Mendalam berakar pada filsafat konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Murid bukan penerima pasif informasi melainkan sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi makna. Pembelajaran Mendalam menempatkan murid sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan murid secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas dan empati murid sehingga murid dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan global.

### **8.2.3 Landasan Psikologis**

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran bermakna didukung oleh Teori Belajar Bermakna Ausubel, Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Sosiokultural Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan konteks.

Teori Pembelajaran Bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel menekankan bahwa belajar akan bermakna jika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh murid. Untuk mencapai pembelajaran bermakna, menurut Ausubel murid harus memiliki ketertarikan terhadap apa yang mereka pelajari dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam membantu murid untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki murid.

Teori Perkembangan Kognitif yang dikemukakan Jean Piaget menjadi salah satu dasar penting dalam memahami bagaimana anak membangun pengetahuannya. Piaget menekankan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang selalu berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk cara berpikirnya. Proses perkembangan kognitif berlangsung secara beraturan dan setiap tahap memiliki ciri khas yang membedakan kemampuan berpikir anak. Memahami tahapan ini memungkinkan guru dan orang tua murid memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan cara anak memahami dunia (Suparto, 2026).

Sementara itu, Lev Vygotsky melalui Teori Sosiokultural memperkenalkan konsep ZPD (*Zona of Proximal Development*) yakni jarak antara apa yang dilakukan oleh murid dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Pemberian *scaffolding* selama proses belajar menjadi strategi penting dalam membimbing murid mencapai potensi maksimal mereka. Menurut Vygotsky, interaksi sosial, bahasa dan konteks budaya menjadi instrumen utama dalam proses memuliakan murid yang bermakna serta kolaboratif (Isro'iyah, 2025).

### **8.3 Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)**

#### **8.3.1 Pengertian Rencana Pembelajaran Mendalam**

Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar murid secara bermakna, reflektif, kontekstual dan berorientasi pada pengembangan

kompetensi murid secara menyeluruh. RPM itu sendiri tidak hanya sebagai panduan teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga merupakan kerangka konseptual yang membantu guru merancang pengalaman belajar yang mendorong murid memahami konsep secara mendalam, murid mampu merefleksikan proses belajarnya, serta murid mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Dalam RPM, pembelajaran dipandang sebagai proses konstruktif, di mana murid secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, serta refleksi tentang apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, RPM menempatkan pemahaman konseptual serta penalaran sebagai tujuan utama dalam pembelajaran bukan sekedar pencapaian target materi.

Dalam konteks kurikulum merdeka, RPM memiliki peran strategis sebagai panduan bagi guru dalam menyelenggarakan Pembelajaran Mendalam yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Pembelajaran Mendalam yang menjadi orientasi RPM menekankan pada proses membangun pemahaman konsep secara komprehensif, berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Nasywa, 2026).

Rencana Pembelajaran Mendalam adalah rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi murid dan penerapannya dalam konteks nyata dengan prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menggembirakan (*joyful*).

### **8.3.2 Komponen Utama Rencana Pembelajaran Mendalam**

Perencanaan Pembelajaran Mendalam dilakukan dengan memperhatikan refleksi diri guru, karakteristik murid, materi pelajaran, sumberdaya dan mitra pembelajaran dengan komponen utama dari RPM berdasarkan paparan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang dikeluarkan oleh kemendikdasmen tahun 2025 sebagai berikut:

1. Identifikasi
  - a. mengidentifikasi kesiapan murid;
  - b. memahami karakteristik materi pelajaran;
  - c. menentukan dimensi profil lulusan (DPL).
2. Desain Pembelajaran
  - a. menentukan capaian pembelajaran;
  - b. menentukan topik pembelajaran yang kontekstual dan relevan;
  - c. mengintegrasikan lintas disiplin ilmu yang relevan dengan topik;
  - d. menentukan tujuan pembelajaran;
  - e. menentukan kerangka pembelajaran (pratik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital).
3. Pengalaman Belajar
  - a. merancang pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan;
  - b. merancang tahapan pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan awal, inti, dan penutup; dan
  - c. mendeskripsikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

4. Asesmen
  - a. asesmen pada awal pembelajaran;
  - b. asesmen pada proses pembelajaran; dan
  - c. asesmen pada akhir pembelajaran.

## **8.4 Langkah-langkah Menyusun RPM**

Penyusunan RPM merupakan proses perancangan rencana pembelajaran yang sistematis, reflektif dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Langkah-langkah penyusunan RPM berikut dapat membantu guru untuk merancang pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, adaptif, dan berpusat pada murid:

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran dan Profil Lulusan

Langkah awal dalam menyusun RPM adalah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) serta dimensi profil lulusan yang relevan dengan mata pelajaran dan fase murid. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi esensial yang harus dikuasai murid, menentukan lingkup dan kedalaman materi, serta mengaitkan kompetensi akademik dengan penguatan karakter yang tercermin pada dimensi profil lulusan. Hasil analisis Capaian Pembelajaran dijadikan dasar merumuskan tujuan pembelajaran yang bermakna serta merancang pengalaman belajar yang sesuai.

2. Mengidentifikasi Karakteristik dan Kebutuhan Murid

Guru perlu melakukan identifikasi terhadap kesiapan belajar murid seperti pengetahuan awal dan keterampilan dasar yang dimiliki murid, identifikasi minat belajar murid, identifikasi gaya belajar murid (visual, auditori, kinestetik), serta identifikasi latar belakang

sosial dan budaya yang mempengaruhi cara belajar murid. Hasil identifikasi digunakan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi sehingga setiap murid mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai kebutuhannya.

3. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Bermakna

Tujuan pembelajaran dalam RPM mencakup pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta sikap dan karakter.

4. Menentukan Materi Esensial dan Relevansinya dengan Kehidupan Nyata

Pemilihan materi esensial dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari murid yang diklasifikasikan dalam pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan aplikasi kontekstual.

5. Merancang Desain Pembelajaran dan Praktik Pedagogis

Pada tahap ini guru menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran (*mindful*, *meaningful* dan *joyful*), serta metode dan strategi pembelajaran.

6. Merancang Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Rencana Pembelajaran Mendalam mengakomodasi perbedaan murid melalui diferensiasi konten (tingkat kesulitan materi), diperensiasi proses (cara belajar), dan diferensiasi produk (bentuk hasil belajar).

7. Menyusun Pengalaman Belajar Berbasis Aktivitas Bermakna

Guru merancang urutan kegiatan pembelajaran yang mencakup pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi), kegiatan inti, dan penutup (refleksi, rangkuman, tindak lanjut).

## 8. Merancang Asesmen Autentik dan Berkelanjutan

Asesmen dalam RPM dirancang sejak awal sebagai bagian dari pembelajaran yang meliputi asesmen awal pembelajaran yang sebelumnya dikenal dengan asesmen diagnostik, asesmen proses pembelajaran atau asesmen formatif serta asesmen akhir pembelajaran atau asesmen sumatif.

### Contoh RPM

#### Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)

Nama Sekolah : .....  
Nama Penyusun : .....  
Tahun Pelajaran : .....  
Mata Pelajaran : .....  
Fase/Kelas/Semester : .....  
Materi : .....  
Alokasi Waktu : .....

| Identifikasi                                                                                                     |                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| <b>Murid</b>                                                                                                     |                                           |
| <b>Materi Pembelajaran</b><br>( <i>Tuliskan analisis materi dengan bagian-bagian seperti disamping</i> )         |                                           |
| <b>Dimensi Profil Lulusan</b><br>( <i>Pilihlan dimensi profil lulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran</i> ) |                                           |
| Desain Pembelajaran                                                                                              |                                           |
| <b>Capaian Pembelajaran</b>                                                                                      | Tuliskan capaian pembelajaran sesuai fase |

|                                     |                                                                                                                                             |
|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Lintas Disiplin Ilmu</b>         | Tuliskan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang relevan dengan materi                                                                       |
| <b>Tujuan Pembelajaran</b>          | Tuliskan tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi dan konten pada lingkup materi dengan menggunakan kata kerja operasional yang relevan |
| <b>Topik Pembelajaran</b>           | Tuliskan topik pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran                                                |
| <b>Praktik Pedagogis</b>            | Tuliskan model, strategi, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran                                                          |
| <b>Kemitraan Pembelajaran</b>       | Tuliskan kemitraan dan/atau kolaborasi dalam/luar lingkup sekolah                                                                           |
| <b>Lingkungan Pembelajaran</b>      | Tuliskan lingkungan pembelajaran yang ingin dikembangkan dalam budaya belajar, ruang fisik dan/atau ruang virtual,                          |
| <b>Pemanfaatan Digital</b>          | Tuliskan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif dan kontekstual                          |
| <b>Pengalaman Belajar</b>           |                                                                                                                                             |
| <b>Langkah-langkah Pembelajaran</b> |                                                                                                                                             |
| <b>Pendahuluan</b>                  | Meliputi orientasi yang bermakna, apersepsi kontekstual dan motivasi yang menggembirakan                                                    |
| <b>Kegiatan Inti</b>                | Pada tahap ini murid aktif terlibat dalam pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. Terapkan prinsip pembelajaran bermakna, |

|                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                           | berkesadaran dan menggembirakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.                                                                                                                                                                               |
| <b>Penutup</b>                                            | Tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada murid atas pengalaman belajar yang telah dilakukan, menyimpulkan pembelajaran, dan murid terlibat dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. |
| <b>Asesmen Pembelajaran</b>                               |                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Asesmen Awal<br/>(<i>Assesment as Learning</i>)</b>    |                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Asesmen Proses<br/>(<i>Assesment for Learning</i>)</b> |                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Asesmen Akhir<br/>(<i>Assesment of Learning</i>)</b>   |                                                                                                                                                                                                                                                   |

## DAFTAR PUSTAKA

- Isro'iyah, et. a. (2025) *Manajemen Pembelajaran Deep Learning Perspektif Mindful, Meaningful, dan Joyful*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jaya, F. (2019) *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Latip, A.E. (2021) *Perencanaan Pembelajaran Konsep dan Konstruk Pembelajaran Tematik*. Bogor: CV. Mutiara Galuh.
- Nasywa, et. al. (2026) 'Analisis Perencanaan Pembelajaran Menggunakan RPM dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar', *AISYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Purwantini (2017) *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. 3rd edn. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Suparto (2026) *Teori dan Praktik Pembelajaran Mendalam pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Siak, Riau: Oke Terbitkan Indonesia.
- Suryanto (2025) *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kememnterian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.



## **BAB 9**

# **PRAKTIK PEMBELAJARAN MENDALAM DAN KESALAHAN UMUM DI KELAS**

### **9.1 Rasional**

Pembelajaran Mendalam merupakan jantung dari transformasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka karena menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang menekankan pemaknaan, keterlibatan aktif, dan pembentukan kompetensi utuh murid. Murid dalam pendekatan pembelajaran ini, diposisikan sebagai subjek pembelajar yang secara sadar membangun pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan reflektif (Ebrahimi *et al.*, 2016; Zen Munawar *et al.*, 2023).

Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer informasi dari pendidik ke murid, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan metakognitif secara terpadu. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi praktik Pembelajaran

Mendalam melalui penekanan pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter dan profil lulusan Pembelajaran Mendalam. Dalam konteks ini, Pembelajaran Mendalam menjadi landasan penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, kreativitas, dan tanggung jawab murid terhadap proses belajarnya sendiri.

Meskipun demikian, realitas praktik pembelajaran di kelas menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dan implementasi di lapangan. Tidak sedikit pendidik yang secara terminologis telah mengadopsi istilah Pembelajaran Mendalam, namun dalam praktiknya masih terjebak pada Pembelajaran di Permukaan (*Surface Learning*). Pembelajaran di Permukaan ditandai oleh penekanan pada hafalan, penyelesaian tugas secara mekanis, serta orientasi pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses berpikir murid. Kondisi ini sering kali muncul akibat pemahaman yang parsial terhadap konsep Pembelajaran Mendalam, keterbatasan pengalaman pedagogis, tekanan administratif, serta kebiasaan lama dalam mengelola pembelajaran. Akibatnya, aktivitas belajar yang tampak aktif di permukaan, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media digital, belum tentu mencerminkan terjadinya proses belajar yang mendalam dan bermakna.

Kesalahan umum dalam implementasi Pembelajaran Mendalam juga kerap terjadi ketika pendidik menyamakan kompleksitas aktivitas dengan kedalaman belajar (Firmansyah, 2021; Firmansyah and Suwadi, 2021). Aktivitas yang ramai, proyek yang menarik, atau penggunaan teknologi yang canggih sering dianggap telah mewakili

Pembelajaran Mendalam, padahal tanpa perumusan tujuan yang jelas, fasilitasi refleksi, dan penilaian yang autentik, pembelajaran tersebut berpotensi kehilangan makna pedagogisnya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tidak selaras dengan tujuan belajar dapat mengalihkan perhatian murid dari proses berpikir konseptual menuju konsumsi informasi secara pasif. Refleksi, yang seharusnya menjadi inti Pembelajaran Mendalam, sering kali diabaikan karena keterbatasan waktu atau dianggap sebagai pelengkap yang tidak esensial.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif dan panduan praktis yang sistematis agar Pembelajaran Mendalam dapat diimplementasikan secara konsisten dan efektif di kelas. Bab ini disusun untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menguraikan praktik Pembelajaran Mendalam yang dapat diterapkan secara operasional di sekolah sekaligus mengidentifikasi serta mengkaji kesalahan umum yang sering terjadi dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan yang instruksional, jelas, dan kontekstual, bab ini diharapkan dapat membantu pendidik, dosen, dan mahasiswa pendidikan memahami esensi Pembelajaran Mendalam secara utuh serta mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pemahaman bermakna dan pengalaman belajar yang transformatif.

## **9.2 Langkah-Langkah Operasional Praktik Pembelajaran Mendalam di Kelas**

Pembelajaran Mendalam dapat diimplementasikan secara sistematis dan konsisten di kelas, yakni pendidik perlu memahami bahwa pendekatan ini menuntut perencanaan pedagogis yang sadar, terstruktur, dan berorientasi pada pemaknaan belajar (Saric, Marjeta; Steh, 2017; Zadeh, Liang and Morency, 2020). Pembelajaran Mendalam tidak dapat muncul secara kebetulan, melainkan harus dirancang melalui langkah-langkah operasional yang saling terhubung sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Langkah pertama yang menjadi fondasi utama adalah merumuskan tujuan pembelajaran bermakna. Tujuan pembelajaran dalam Pembelajaran Mendalam tidak cukup hanya menggambarkan penguasaan materi, tetapi harus mencerminkan pemahaman konseptual dan kemampuan murid dalam menggunakan pengetahuan tersebut secara reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidik perlu menggeser orientasi tujuan dari sekadar mengetahui atau mengingat informasi menuju kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tujuan pembelajaran yang baik juga perlu memuat dimensi kognitif, afektif, dan keterampilan secara terpadu, sehingga pembelajaran tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan kemampuan praktis murid (Atika Wijaya, Moh. Solehatul Mustofa, Fadly Husain, 2021; Ramadhani, Firmansyah and Wilujeng, 2023; Huda, Faizi and Saputra, 2025). Selain itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami

oleh murid agar mereka memiliki kesadaran tentang arah dan makna proses belajar yang sedang dijalani. Ketika murid memahami tujuan belajar, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Langkah berikutnya adalah merancang aktivitas belajar autentik yang mampu menghidupkan tujuan pembelajaran tersebut. Aktivitas belajar dalam Pembelajaran Mendalam harus berangkat dari permasalahan nyata, situasi kontekstual, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan murid (Sudaryanto, Widayati and Amalia, 2020; Kholik *et al.*, 2022). Aktivitas semacam ini memungkinkan murid mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari realitas sosial. Aktivitas autentik juga harus dirancang untuk menantang murid berpikir secara kritis, berdiskusi secara argumentatif, serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang rasional. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Murid perlu diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, menguji gagasan, dan memilih strategi belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pendekatan seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Inquiry-Based Learning* sangat relevan untuk mendukung Pembelajaran Mendalam karena menempatkan masalah, proyek, dan pertanyaan sebagai pemicu utama proses belajar. Penelitian (Ebrahimi *et al.*, 2016; Emerson *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa aktivitas

belajar autentik tidak hanya meningkatkan keterlibatan murid, tetapi juga memperkuat transfer belajar dan pemahaman jangka panjang, karena murid belajar menggunakan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.

Langkah operasional selanjutnya adalah mengintegrasikan media pembelajaran secara bermakna. Dalam Pembelajaran Mendalam, media tidak berfungsi sekadar sebagai alat bantu visual atau pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai jembatan makna yang membantu murid membangun pemahaman konseptual (Matsushita, 2018; Du *et al.*, 2020; Emerson *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media harus dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidik perlu terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan belajar dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian menganalisis karakteristik murid, seperti usia, latar belakang sosial-budaya, serta gaya belajar yang dominan. Berdasarkan analisis tersebut, pendidik dapat memilih jenis media yang paling relevan, baik berupa media visual seperti infografik dan peta konsep, media audio-visual seperti video reflektif dan dokumenter, media digital interaktif seperti *learning management system* (LMS), simulasi, dan platform kolaboratif, maupun media berbasis pengalaman seperti observasi lapangan dan studi kasus.

Media yang digunakan harus mendorong aktivitas berpikir aktif, itu yang terpenting, dan bukan sekadar konsumsi informasi secara pasif. Pendidik juga perlu menyiapkan panduan refleksi atau pertanyaan pemantik setelah penggunaan media agar murid dapat mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan mengaitkannya dengan

konsep yang dipelajari. Mayer menegaskan bahwa pembelajaran bermakna melalui media hanya dapat terjadi apabila media dirancang sesuai dengan prinsip kognitif dan tidak membebani memori kerja murid.

Refleksi dan metakognisi merupakan langkah inti yang tidak dapat dipisahkan dari praktik Pembelajaran Mendalam. Setelah murid terlibat dalam aktivitas belajar dan penggunaan media, pendidik perlu memfasilitasi proses refleksi secara terstruktur. Refleksi membantu murid menyadari apa yang telah dipelajari, bagaimana proses berpikir yang mereka lakukan, serta sejauh mana pemahaman tersebut relevan dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan mereka.

Melalui refleksi, murid belajar mengenali kekuatan dan kelemahan cara berpikirnya, sehingga mampu mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif di masa depan (Dunn and Shriner, 1999; Firmansyah, Siswanto and Priyatni, 2020; Sopiansyah *et al.*, 2021). Strategi refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, pertanyaan reflektif terbuka, maupun diskusi reflektif dalam kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan, refleksi bukan sekadar kegiatan menuliskan kembali materi, melainkan proses berpikir mendalam yang menuntut kejujuran intelektual dan kesadaran diri. Pendidik berperan penting dalam menciptakan suasana aman dan suportif agar murid berani merefleksikan pengalaman belajarnya secara kritis tanpa rasa takut untuk salah.

Langkah terakhir dalam praktik Pembelajaran Mendalam adalah melaksanakan penilaian autentik dan formatif. Penilaian dalam Pembelajaran Mendalam tidak

hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir belajar, tetapi juga untuk mendukung proses belajar itu sendiri (Sugiarti, 2014; Saputra, 2016). Oleh karena itu, penilaian perlu difokuskan pada proses dan hasil belajar secara seimbang. Pendidik perlu menggunakan rubrik penilaian yang transparan agar murid memahami kriteria keberhasilan dan dapat memantau kemajuan belajarnya secara mandiri. Umpan balik yang diberikan juga harus bersifat konstruktif, spesifik, dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar pemberian skor atau nilai.

Penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Black dan Wiliam menegaskan bahwa penilaian formatif yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karena membantu murid memahami posisi belajarnya dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan langkah-langkah operasional ini secara konsisten, Pembelajaran Mendalam dapat terwujud sebagai praktik pedagogis yang bermakna, reflektif, dan transformatif di kelas.

### **9.3 Kesalahan Umum dalam Praktik Pembelajaran Mendalam di Kelas**

Konsep Pembelajaran Mendalam semakin populer dan banyak diperkenalkan dalam berbagai kebijakan, pelatihan pendidik, serta dokumen Kurikulum Merdeka. Sementara praktik di lapangan masih terdapat berbagai kekeliruan yang perlu dicermati secara kritis. Kekeliruan ini umumnya tidak

muncul karena niat yang keliru dari pendidik, melainkan akibat pemahaman yang belum utuh terhadap esensi Pembelajaran Mendalam serta kebiasaan pedagogis lama yang masih melekat dalam praktik mengajar sehari-hari. Tanpa pemahaman konseptual dan refleksi pedagogis yang memadai, Pembelajaran Mendalam berisiko direduksi menjadi sekadar istilah populer tanpa perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, mengidentifikasi kesalahan umum dalam praktik Pembelajaran Mendalam menjadi langkah penting agar pendidik dapat melakukan perbaikan secara sadar dan berkelanjutan.

Kesalahan pertama yang paling sering terjadi adalah menyamakan Pembelajaran Mendalam dengan aktivitas kelas yang ramai dan terlihat aktif. Dalam praktiknya, pendidik kerap menganggap bahwa diskusi kelompok, kerja proyek, atau penggunaan teknologi digital secara otomatis telah mencerminkan Pembelajaran Mendalam. Aktivitas yang melibatkan banyak interaksi verbal, pergerakan, atau penggunaan perangkat teknologi sering kali dipersepsikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Padahal, tanpa perumusan tujuan yang jelas, pertanyaan pemantik yang menantang, serta fasilitasi refleksi yang terarah, aktivitas tersebut tetap berada pada level pembelajaran permukaan. Murid mungkin tampak sibuk dan terlibat, tetapi keterlibatan tersebut belum tentu bermakna secara kognitif. Pembelajaran Mendalam menuntut keterlibatan mental yang intens, bukan sekadar aktivitas fisik atau sosial. Ketika pendidik tidak mengarahkan diskusi pada analisis konsep, argumentasi, dan pengambilan makna, diskusi kelompok berpotensi berubah menjadi pertukaran pendapat yang

dangkal atau bahkan percakapan yang menyimpang dari tujuan belajar.

Kesalahan kedua adalah terlalu fokus pada produk pembelajaran dan mengabaikan proses berpikir murid. Dalam pembelajaran berbasis proyek atau tugas, pendidik sering kali lebih menekankan pada kualitas hasil akhir, seperti laporan, presentasi, atau karya visual, tanpa memantau dan mendampingi proses belajar yang dilalui murid. Penilaian pun cenderung berorientasi pada produk yang tampak, sementara proses berpikir, strategi pemecahan masalah, serta dinamika belajar murid luput dari perhatian. Akibatnya, murid kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran metakognitif tentang bagaimana mereka belajar, kesulitan yang dihadapi, dan strategi yang efektif bagi dirinya. Pembelajaran Mendalam sejatinya menempatkan proses sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hasil. Tanpa pemantauan proses, pendidik tidak memiliki informasi yang cukup untuk memberikan umpan balik formatif yang bermakna, dan murid pun tidak terbiasa merefleksikan cara berpikirnya secara kritis.

Kesalahan ketiga berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih berfungsi sebagai hiburan daripada alat kognitif. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik, pendidik sering memanfaatkan video, animasi, atau aplikasi digital, namun penggunaannya tidak disertai dengan arahan pedagogis yang jelas. Media ditampilkan untuk mengisi waktu atau menarik perhatian, tanpa diikuti dengan pertanyaan analitis, tugas reflektif, atau diskusi yang menantang murid untuk mengolah informasi secara mendalam. Kondisi ini menjadikan murid berada pada posisi

sebagai penonton pasif, bukan pembelajar aktif. Padahal, dalam Pembelajaran Mendalam, media seharusnya dirancang dan digunakan untuk menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Tanpa integrasi yang bermakna, media justru dapat memperkuat pola belajar permukaan dan mengalihkan fokus murid dari tujuan pembelajaran.

Kesalahan keempat yang sering terjadi adalah perumusan tujuan pembelajaran yang tidak jelas dan tidak terukur. Tujuan pembelajaran yang kabur, terlalu umum, atau hanya berorientasi pada penguasaan materi menyebabkan aktivitas belajar kehilangan arah dan fokus. Pendidik mungkin telah merancang berbagai aktivitas menarik, namun tanpa tujuan yang spesifik dan bermakna, aktivitas tersebut tidak terhubung secara koheren dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam Pembelajaran Mendalam, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh proses belajar, mulai dari pemilihan aktivitas, penggunaan media, hingga penilaian. Ketika tujuan tidak dirumuskan dengan jelas, murid kesulitan memahami apa yang seharusnya dipelajari dan mengapa hal tersebut penting. Akibatnya, pembelajaran menjadi fragmentaris dan tidak mampu membangun pemahaman konseptual yang utuh.

Kesalahan kelima adalah mengabaikan refleksi dengan alasan keterbatasan waktu. Dalam praktik di kelas, refleksi sering ditempatkan di akhir pembelajaran dan dianggap sebagai kegiatan tambahan yang dapat dihilangkan ketika waktu tidak mencukupi. Padahal, refleksi merupakan inti dari Pembelajaran Mendalam karena menjadi sarana bagi murid

untuk menginternalisasi pengalaman belajar dan membangun makna personal. Tanpa refleksi, pengalaman belajar cenderung berhenti pada aktivitas, tidak berkembang menjadi pengetahuan yang bermakna dan berkelanjutan. Pengabaian refleksi juga mencerminkan pandangan bahwa pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi, bukan pada proses pemaknaan oleh murid. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini menghambat perkembangan kemampuan metakognitif dan kemandirian belajar murid.

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan umum dalam praktik Pembelajaran Mendalam tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kurangnya metode atau media, melainkan pada kesadaran pedagogis pendidik dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran. Pembelajaran Mendalam menuntut perubahan cara pandang terhadap proses belajar, dari sekadar penyelesaian aktivitas menuju pembangunan pemahaman bermakna. Dengan mengenali dan merefleksikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi, pendidik dan dosen memiliki peluang untuk memperbaiki praktik pembelajarannya secara bertahap. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting untuk mewujudkan Pembelajaran Mendalam yang autentik, reflektif, dan transformatif di kelas.

#### **9.4 Strategi Menghindari Kesalahan dan Memperkuat Praktik Pembelajaran Mendalam**

Strategi dalam menghindari berbagai kesalahan dalam praktik Pembelajaran Mendalam dan sekaligus memperkuat kualitas implementasi Pembelajaran Mendalam di kelas yakni

pendidik perlu melakukan penataan ulang terhadap cara merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Strategi pertama yang perlu ditekankan adalah merancang pembelajaran berbasis tujuan dan pemahaman. Pendidik perlu memastikan bahwa setiap aktivitas belajar yang dirancang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan berorientasi pada pemahaman konseptual. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai target akhir, tetapi juga sebagai panduan dalam memilih pendekatan, aktivitas, media, dan bentuk penilaian. Dengan tujuan yang berfokus pada pemahaman, pendidik dapat menghindari pembelajaran yang bersifat seremonial atau sekadar menghabiskan waktu, serta membantu murid memahami makna dan relevansi setiap kegiatan belajar yang mereka lakukan.

Strategi kedua adalah menggunakan media pembelajaran secara selektif dan reflektif. Dalam Pembelajaran Mendalam, media tidak dipilih berdasarkan tren atau daya tarik semata, melainkan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan belajar dan karakteristik murid. Pendidik perlu mempertimbangkan apakah suatu media mampu membantu murid membangun pemahaman, menstimulasi berpikir kritis, dan memfasilitasi refleksi. Penggunaan media juga perlu disertai dengan arahan yang jelas, seperti pertanyaan pemantik, tugas analitis, atau diskusi reflektif, agar media benar-benar berfungsi sebagai alat kognitif. Dengan pendekatan ini, media pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperdalam proses pemaknaan murid terhadap materi yang dipelajari.

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah menyediakan waktu khusus untuk refleksi dalam setiap rangkaian pembelajaran. Refleksi perlu dipandang sebagai bagian inti dari pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan yang dapat diabaikan ketika waktu terbatas. Pendidik dapat merancang refleksi dalam berbagai bentuk, seperti jurnal singkat, pertanyaan terbuka, atau diskusi kelompok kecil, yang disesuaikan dengan konteks dan jenjang pendidikan. Dengan menyediakan waktu refleksi secara konsisten, murid dilatih untuk menyadari apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajarnya, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks lain. Refleksi yang terstruktur membantu murid mengembangkan metakognisi dan memperkuat pembelajaran bermakna.

Strategi keempat adalah mengutamakan umpan balik formatif dalam proses pembelajaran. Umpan balik formatif berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan murid mengenai kemajuan belajar, kekuatan, dan area yang perlu diperbaiki. Pendidik perlu memberikan umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berorientasi pada proses, bukan sekadar pada hasil akhir. Melalui umpan balik formatif, murid memperoleh panduan yang jelas tentang langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan, sehingga mereka lebih mampu mengarahkan dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Umpan balik yang efektif juga membantu pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid.

Strategi terakhir adalah melakukan refleksi pedagogis secara berkelanjutan sebagai pendidik. Pendidik perlu secara

rutin merefleksikan praktik pembelajarannya sendiri, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan rekan sejawat. Refleksi pedagogis membantu pendidik mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area yang perlu dikembangkan dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Dengan sikap reflektif, pendidik tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kualitas praktik pedagogisnya. Melalui penerapan semua strategi ini secara konsisten, Pembelajaran Mendalam dapat tumbuh sebagai praktik yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika Wijaya, Moh. Solehatul Mustofa, Fadly Husain, S.R.F.N.K. (2021) 'Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Pendidik Penggerak Bagi Pendidik SMPN 2 Kabupaten Maros', *Jurnal Puruhita*, 2(1), pp. 46–47.
- Du, S. *et al.* (2020) 'A hybrid method for traffic flow forecasting using multimodal deep learning', *International Journal of Computational Intelligence Systems*, 13(1). Available at: <https://doi.org/10.2991/ijcis.d.200120.001>.
- Dunn, T.G. and Shriner, C. (1999) 'Deliberate practice in teaching: What teachers do for self-improvement', *Teaching and Teacher Education*, 15(6), pp. 631–651. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(98\)00068-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(98)00068-7).
- Ebrahimi, S. *et al.* (2016) 'EmoNets: Multimodal deep learning approaches for emotion recognition in video', *Journal on Multimodal User Interfaces*, 10(1), pp. 99–111. Available at: <https://link.springer.com/article/10.1007/s12193-015-0195-2>.
- Emerson, A. *et al.* (2020) 'Multimodal learning analytics for game-based learning', *British Journal of Educational Technology*, 51(5). Available at: <https://doi.org/10.1111/bjet.12992>.
- Firmansyah, M.B. (2021) 'The Effectiveness Of Multimodal Approaches In Learning', *Journal of Education And Technology*, 4(3), pp. 469–479. Available at: <https://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/view/194/154>.

- Firmansyah, M.B., Siswanto, W. and Priyatni, E.T. (2020) 'Multimodal Smartphone: Millennial Student Learning Style', *Test Engineering & Management*, 82(January-February 2020), pp. 9535–9545. Available at: [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=Multimodal+Smartphone:+Millennial+Student+Learning+Style&as\\_sdt=0](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=Multimodal+Smartphone:+Millennial+Student+Learning+Style&as_sdt=0).
- Firmansyah, M.B. and Suwadi, S. (2021) 'Student's multimodated competency in digital learning in universities', *Erudio Journal of Educational*, 8(December), pp. 120–136. Available at: <https://www.erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/383%0Ahttps://www.erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/download/383/286>.
- Huda, M.B., Faizi, A. and Saputra, B.B. (2025) 'Studi Komparatif Strategi Pembelajaran Inovatif: CRL ., TaRL .', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), pp. 563–573.
- Kholik, A. *et al.* (2022) 'Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>', *JURNALBASICEDU*, 6(1), pp. 738–748.
- Matsushita, K. (2018) *Deep Active Learning*. Available at: <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5660-4>.
- Mulyasa, E. (2013) 'Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya', *Dinamika Hidrosfer Di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 16 Surabaya* [Preprint].
- Pellegrino, J.W. (2004) *The evolution of educational assessment: Considering the past and imagining the future*. Educational Testing Service, Policy Evaluation and Research Center, Policy ....
- Ramadhani, J.S., Firmansyah, M.B. and Wilujeng, I.T. (2023) 'Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media

- Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), pp. 135–143. Available at: <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/1588/1050>.
- Saputra, S. (2016) 'Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati', *Jesbio*, V(2), pp. 34–39.
- Saric, Marjeta; Steh, B. (2017) 'Critical Reflection in the Professional Development of Teachers: Challenges and Possibilities', *CEPS Journal*, 7(3), pp. 67–85. Available at: <https://doi.org/10.25656/01>.
- Sopiansyah, D. *et al.* (2021) 'Konsep dan implementasi kurikulum MBKM', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, pp. 14–22.
- Sudaryanto, S., Widayati, W. and Amalia, R. (2020) 'Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia', *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), pp. 78–93. Available at: <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.
- Sugiarti (2014) 'Konstruksi Penilaian Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP Negeri Se Kecamatan Marpoyan Damai', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 22–31.
- Summak, M.S., Samancioğlu, M. and Bağlibel, M. (2010) 'Technology integration and assesment in educational settings', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), pp. 1725–1729.
- Suyono, H. (2011) 'Belajar dan pembelajaran', *Bandung: Remaja Rosdakarya* [Preprint].
- Zadeh, A., Liang, P.P. and Morency, L.P. (2020) 'Foundations

of Multimodal Co-learning: Multimodal Co-learning', *Information Fusion*, 64. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2020.06.001>.

Zen Munawar *et al.* (2023) 'Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah', *Tematik*, 10(1), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.38204/tematik.v10i1.1291>.





## **BAB 10**

# **TRANSFORMASI SEKOLAH DAN MASA DEPAN PEMBELAJARAN**

### **10.1 Konsep Dasar Transformasi Sekolah**

Globalisasi merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi yang berlangsung cepat menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Syahrianti, 2024). Dinamika global tersebut menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menghadapi perubahan secara berkelanjutan (Sardiyannah, 2020).

Transformasi sekolah dipahami sebagai proses perubahan sistematis yang mencakup aspek manajemen, kurikulum, pembelajaran, serta budaya organisasi sekolah (Putra, 2025). Proses ini diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai lembaga transmisi pengetahuan semata, melainkan sebagai ruang

pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas peserta didik (Fulan, 2020).

Perkembangan teknologi digital dan tuntutan global abad ke-21 menempatkan transformasi sekolah dan madrasah sebagai sebuah keniscayaan. Sekolah dituntut untuk beralih dari fungsi tradisional sebagai tempat penyampaian materi menuju ekosistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, karakter, dan daya adaptasi peserta didik (Jaya et al., 2023). Penguasaan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bersaing secara global, serta pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi bagian penting dari tujuan transformasi Pendidikan (M. L. Astuti, 2024).

Perubahan paradigma pendidikan mendorong sekolah untuk mengintegrasikan teknologi digital, pendekatan pembelajaran inovatif, serta sistem evaluasi yang autentik. Transformasi yang dirancang secara terencana memungkinkan peningkatan efektivitas pembelajaran dan pembentukan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Smith, 2025). Pendekatan ini menempatkan kualitas proses belajar sebagai fokus utama, bukan sekadar pencapaian hasil akademik.

Perubahan kurikulum yang berlangsung dalam beberapa dekade terakhir mencerminkan upaya sekolah dalam mentransformasi diri dari paradigma pembelajaran lama (Iskandar et al., 2025). Perubahan tersebut mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada murid, serta penguatan peran guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah dan madrasah untuk terus berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Transformasi sekolah juga berkaitan erat dengan perubahan pola kepemimpinan dan tata kelola pendidikan. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan dituntut memiliki visi yang jelas, kemampuan manajerial yang adaptif, serta komitmen kuat terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Kepemimpinan transformatif berperan penting dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar terlibat aktif dalam proses perubahan dan pengembangan institusi pendidikan (Wijaya & Khuluqo, 2025)

Pendekatan pedagogis dalam transformasi sekolah menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*). Murid diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang demokratis, inklusif, dan bermakna, serta memberi ruang bagi pengembangan potensi murid secara optimal (OECH, 2020).

Transformasi sekolah juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang hidup dalam masyarakat. Konteks pendidikan di Indonesia menuntut agar transformasi pendidikan tidak mengabaikan penguatan karakter, moderasi beragama, serta pembentukan akhlak mulia. Integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus bermartabat secara moral (Kasus et al., 2025).

Transformasi sekolah tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang bersifat parsial atau sementara, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan pemerintah, kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, partisipasi orang tua, serta dukungan masyarakat. Kolaborasi yang kuat diharapkan mampu menjadikan

sekolah sebagai institusi pembelajaran yang inovatif, relevan, dan berdaya saing di masa depan (Aglesia et al., 2025).

Arah transformasi sekolah pada akhirnya tidak hanya bertujuan menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi, tetapi juga menjaga dan memperkuat jati diri pendidikan nasional. Penguatan nilai-nilai kebangsaan, karakter, dan identitas budaya menjadi elemen penting agar transformasi pendidikan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa (Zainuddin et al., 2025).

## **10.2 Tantangan dan Dinamika Pembelajaran di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam penyelenggaraan Pendidikan (Hasan et al., 2025). Digitalisasi pembelajaran membuka peluang besar bagi peningkatan akses pendidikan, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta variasi sumber dan metode pembelajaran (Mujiono et al., 2025). Pemanfaatan platform digital, media interaktif, dan sumber belajar daring memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan beragam, sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era global (Cahyaningsih et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat juga memberikan dampak positif dalam mempermudah berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Proses administrasi pendidikan, perencanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara lebih efisien dengan dukungan teknologi. Namun, di balik manfaat tersebut, transformasi

digital juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Kesenjangan kemampuan teknologi masih dirasakan oleh sebagian guru, terutama generasi yang belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran (Herman et al., 2025). Kondisi serupa juga dialami oleh masyarakat di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap jaringan internet dan sarana teknologi pendukung (Susanti et al., 2025).

Ketimpangan akses dan literasi digital tersebut berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi sering kali masih bersifat terbatas atau sekadar formalitas (Zulaikha et al., 2025). Di sisi lain, murid juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Rendahnya kemampuan menyaring informasi, mengelola sumber belajar digital, serta menggunakan teknologi secara etis berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran di era digital (Yulastri et al, 2025).

Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk merespons dinamika pembelajaran di era digital secara strategis dan terencana. Penguatan infrastruktur teknologi menjadi langkah awal yang penting agar seluruh warga sekolah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan digital (Wahyuni et al., 2022). Selain itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan agar pendidik mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif dan bermakna. Penyesuaian kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan murid juga diperlukan, terutama dalam mengintegrasikan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah (Hasan et al., 2025).

Transformasi pembelajaran yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antarsatuan pendidikan. Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran perlu dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan teknologi, melainkan sebagai proses perubahan sistemik yang mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia, kondisi sosial, serta konteks lokal sekolah (Nashrullah et al., 2025). Pendekatan yang komprehensif diharapkan mampu menjadikan teknologi digital sebagai sarana pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, bukan sebagai faktor baru yang memperkuat ketimpangan pendidikan (Yulastri et al, 2025).

### **10.2.1 Peran Teknologi dalam Pembelajaran**

Teknologi digital berperan sebagai sarana pendukung utama dalam transformasi pembelajaran. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal dan interaktif (Holmes et al., 2019).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan penguatan pedagogik digital agar tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk menguasai kompetensi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) sebagai dasar pembelajaran digital yang efektif (Koehler, 2006).

### **10.2.2 Penguatan Kompetensi Guru dan Siswa**

Keberhasilan transformasi sekolah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, terutama guru dan murid. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan

dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan utama (Darling-hammond et al., 2017).

Penguatan kompetensi siswa juga menjadi fokus utama dalam transformasi pendidikan, meliputi:

1. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
2. Peningkatan literasi digital dan informasi.
3. Penguatan karakter dan nilai-nilai moral.
4. Peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Keempat aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

**Tabel 10.1. Komponen Transformasi Sekolah**  
(Adaptasi dari OECD, 2020)

| Komponen  | Deskripsi                           | Implementasi            | Dampak                         |
|-----------|-------------------------------------|-------------------------|--------------------------------|
| Kurikulum | Kurikulum fleksibel dan kontekstual | Kurikulum Merdeka       | Meningkatkan relevansi belajar |
| Teknologi | Pemanfaatan media digital           | LMS dan AI              | Efisiensi pembelajaran         |
| Guru      | Kompetensi profesional              | Pelatihan berkelanjutan | Kualitas mengajar meningkat    |
| Manajemen | Kepemimpinan visioner               | Manajemen berbasis data | Tata kelola efektif            |

Tabel 10.1 di atas memaparkan komponen utama dalam proses transformasi sekolah yang meliputi kurikulum, teknologi, guru, dan manajemen. Keempat komponen tersebut merepresentasikan elemen sistemik yang saling berinteraksi dalam membentuk perubahan pendidikan yang berkelanjutan. Transformasi sekolah tidak dapat dipahami sebagai perubahan pada satu aspek tertentu, melainkan sebagai proses terpadu yang menuntut keterpaduan kebijakan, praktik pembelajaran, serta budaya organisasi sekolah (Putra, 2025).

Aspek kurikulum menempati posisi strategis dalam transformasi sekolah karena berfungsi sebagai kerangka utama pembelajaran (Ulin Aini, 2025). Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, sebagaimana tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka, memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid dan karakteristik lingkungan belajar. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari kurikulum yang bersifat seragam menuju kurikulum yang responsif terhadap keberagaman dan dinamika sosial (Nailurrosyida, 2025).

Aspek teknologi berperan sebagai instrumen pendukung dalam memperkuat efektivitas transformasi pembelajaran (Siringoringo & Alfaridzi, 2024). Pemanfaatan teknologi digital, termasuk *Learning Management System* (LMS) dan kecerdasan buatan, memungkinkan terjadinya perubahan cara belajar, cara mengajar, serta cara mengevaluasi pembelajaran. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan murid (Praticia, 2025).

Aspek guru merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan transformasi sekolah. Peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan

berkelanjutan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam mengimplementasikan kurikulum dan teknologi secara efektif (Rizqi et al., 2025). Guru diposisikan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses belajar kritis, reflektif, dan bermakna bagi murid (Wahyuni et al., 2022).

Aspek manajemen sekolah menjadi penopang utama dalam mengoordinasikan seluruh proses transformasi. Kepemimpinan yang visioner dan tata kelola berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang rasional, transparan, dan akuntabel (Astuti et al., 2025). Manajemen sekolah yang adaptif mendorong terciptanya budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi dan mampu merespons perubahan lingkungan pendidikan secara dinamis (Sari, 2024).

Keberhasilan transformasi sekolah ditentukan oleh integrasi antara kurikulum yang adaptif, pemanfaatan teknologi yang tepat, kompetensi guru yang memadai, dan manajemen sekolah yang efektif. Sinergi keempat komponen tersebut membentuk sistem pendidikan yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan serta relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aglesia, A. S., Asha, L., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal A Critical Examination of 13-Year Compulsory Education: Early Childhood Education as the Foundation of National Education*. 4 (6), 1829–1834.
- Astuti, I. P., Kusumaningsih, W., & Nurkolis, N. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Perencanaan Berbasis Data Terhadap Akuntabilitas Pendidikan. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 465–479. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64698>
- Astuti, M. L. (2024). Peran Kecakapan 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7 (2), 154–161. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220>
- Cahyaningsih, A., Ramadhani, L., Aulia, H., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Transformasi Kurikulum dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3 (3), 352–367. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1845>
- Darling-hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. June.
- Fulan. (2020). *Advance Praise for The New Meaning of Educational Change , Fourth Edition !*
- Herman, M., Permadi, A. S., & Verawati, V. (2025). Kesenjangan Akses Internet Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10 (2), 85–92. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v10i2.9971>

- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence In Education*.
- Iskandar, S., Amelia, A., Amelia, S., & Nurfalah, S. (2025). Sejarah Kurikulum di Indonesia: Perkembangan dan Perubahan: Perkembangan dan Perubahan Kurikulum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4 (2), 459–467. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.387>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). TRANSFORMASI PENDIDIKAN: PERAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KE-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6 (4), 2416–2422. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21907>
- Kasus, S., Dan, S. M. A., Negeri, S. M. K., & Pura, T. (2025). NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI. 11 (1), 693–706.
- Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. 108 (6), 1017–1054.
- Mujiono Sang Putra, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, & I Wayan Widianana. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3 (2), 68–78. <https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/78>
- Munawir Hasan, Wahab, W., & Rizki Fathu Rokhman. (2025). Curriculum Models in 21st Century Learning: Challenges for the Future of Education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8 (3), 860–868. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1608>
- Nailurrosyida. (2025). Flexibility of the Merdeka Curriculum in Giving Educators Freedom to Design Learning.

*GAJIE: Global Journal of Islamic Education*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.58518/gajie.v1i1.3278>

Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>

OECH. (2020). *1 What Students Learn Matters Towards a 21. 1*, 1–2.

Praticia, G. (2025). Technological Innovation in Enhancing Learning Effectiveness in the Digital Era. *Journal of Educational Innovation and Technology*, 1(4), 172–178. <https://journal.sigufi.com/index.php/jeit/index>

Putra, R. R. S. (2025). TRANSFORMASI MANAJEMEN SEKOLAH MENUJU MODEL KOLABORATIF: MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI PARTISIPATIF UNTUK OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1042–1048. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.704>

Rizqi, A. I., Lutfiana, R. F., & Nanda, H. I. (2025). Literasi Digital Guru di Era Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kesiapan, dan Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v1i2.92>

Ryan Gabriel Siringoringo, & Muhamad Yanuar Alfaridzi. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>

- Sardiyanah, S. (2020). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 8(2), 93–101. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.237>
- Sari, D. I. (2024). Transformasi manajemen pendidikan sebagai kunci peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Madako Education*, 10(2), 55–60. <https://doi.org/10.56630/jme.v10i2.1459>
- Smith, C. (2025). *Technology , Differentiated Instruction , and Teaching 21 st - Century Skills*. 19(2), 1–4.
- Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2025). Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI sebagai tantangan pendidikan bagi generasi milenial di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1284–1292. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3575>
- Syahrianti, S. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(2), 373–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.55642/taveij.v4i2.799>
- Ulin Aini, H. (2025). FROM STANDARDIZATION TO FLEXIBILITY: LITERATURE REVIEW ON THE TRANSITION FROM THE 2013 CURRICULUM TO THE MERDEKA. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–104. <https://injoqast.net/index.php/INJOTEL/article/view/454/442>
- Wahyuni, E., Hidayati, D., & Romanto, R. (2022). Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11238–11247. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10231>

- Wijaya, S. R., & Khuluqo, I. El. (2025). *School Quality Improvement through Transformational Leadership and Teacher Performance: A Study in Cengkareng District*. 11(02), 223–234.
- Yulastri et al. (2025). *ANALISIS KEBIJAKAN TEKNOLOGI DI INDONESIA: AKSES, LITERASI GURU, KURIKULUM, DAN EVALUASI*. 11, 240–248.
- Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 560–572. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i3.346](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i3.346)
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). "Bridging the digital divide": Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5(1), 195–212. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586>

## BIODATA PENULIS



Muhammad Umar Zaid Alkhindi, S.Pd. Lahir di Surakarta tanggal 19 November 2001. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Saat ini, adalah guru tetap di SMP SMA Islam As Sakinah Sidoaro. Aktif menulis artikel ilmiah bertemakan pembelajaran dan keilmuan bahasa Arab. Selain itu, juga menulis berbagai esai dan artikel populer di sejumlah blog. Pernah menjadi terbaik esai dalam perlombaan pada KKN Persemakmuran Ex-IAIN Surabaya yang bertempat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



May Yati, S.Pd., M.Pd merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bima Internasional MFH dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi). Ia aktif melaksanakan tridarma perpendidikan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Fokus kajiannya meliputi kurikulum pendidikan dasar, implementasi Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, peningkatan kompetensi pendidik sekolah dasar, serta pengembangan dan inovasi media

pembelajaran. Dalam perannya sebagai pendidik dan pengelola program studi, ia terlibat dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan kualitas lulusan PGSD. Selain itu, ia aktif menulis artikel ilmiah dan mengikuti berbagai kegiatan akademik tingkat nasional maupun internasional. Saat ini, May Yati sedang menempuh studi doktoral (S3) di Universitas Negeri Malang sebagai bagian dari pengembangan keilmuan dan profesionalisme akademik, dengan komitmen untuk berkontribusi pada kemajuan pendidikan dasar di Indonesia.



Iman Jujur Mendrofa, S.Pd., M.Pd.T. merupakan Dosen dan Sekretariat Rektorat Universitas Nias yang lahir di Sisobahili, Desa Sisobahili Tabaloho, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara, pada 10 Mei 1993; menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan di IKIP Gunung Sitoli (kini Universitas Nias) dan melanjutkan studi Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Teknologi (Master of Educational Technology) di Universitas Negeri Padang hingga meraih gelar M.Pd.T, aktif menjalankan tridharma perpendidikan tinggi pada bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran serta mendukung tata kelola dan administrasi kelembagaan sebagai Sekretariat Rektorat Universitas Nias. email: imanmendrofa10@gmail.com



Yessy Rahmaniar, M.Pd., merupakan praktisi pendidikan yang saat ini cukup aktif terlibat di dalam pengembangan pembelajaran dan peningkatan kualitas proses belajar di satuan pendidikan. Latar belakang pendidikan terakhir penulis ditempuh pada bidang Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2024. Saat ini, penulis berfokus pada implementasi pembelajaran inovatif berbasis teknologi pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi dan pemerhati pendidikan serta pemerintah terkait dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara kontekstual. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: [yessyrhn@gmail.com].



Ellya Verawati adalah nama penulis salah satu tulisan dalam buku ini. Penulis lahir di Depok, 13 April 1988. Sebelum mengajar di dunia Pendidikan Tinggi penulis telah mengajar diberbagai dunia pendidikan mulai dari Play Group hingga Sekolah Menengah Atas. Penulis menempuh pendidikan Dasar di SDN 1 Parung Bingung, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok, kemudian Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Parung, hingga akhirnya melanjutkan kuliah di STAI Madinatul Ilmi

Depok dan terakhir menempuh pendidikan Magister di Institut PTIQ Jakarta. Penulis juga aktif di dunia pergerakan organisasi Asosiasi Dosen Indonesia.



Berthomolomeus Jawa Bhaga, M.Pd. Penulis gemar dalam hal tulis menulis. Kegiatan menulis telah digeluti sejak bangku SMP Seminari Mataloko-Ngada, gemar menulis di majalah dinding dan berbagai majalah lingkup sekolah. Ketika melanjutkan di SMA Regina Pacis Bajawa pada tahun 2001, pernah menjurai lomba menulis tingkat SMA yang diselenggarakan oleh Kantor Pos dan Giro dan mendapatkan piagam penghargaan yang sampai dengan saat ini terpajang di rumahnya. Sadar akan hobinya tersebut, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jejang PT yakni di Universitas Nusa Cendana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lalu menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya di FKIP Universitas Flores pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014-2016. Email Penulis: [berthojawa14@gmail.com](mailto:berthojawa14@gmail.com)



Ellyda Septiani Pramita, S.Kep., Ns., M.Med.Ed. Dosen Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penulis lahir di Jepara Tanggal 10 September 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana

Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 dan Profesi Ners pada Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Pendidikan Kedokteran (*Medical Education*) di Universitas Gadjah Mada.



Rizky Ramadhana, lahir di Bantaeng tanggal 3 Mei 1988. Penulis adalah dosen pada program studi pendidikan matematika STKIP YPUP Makassar. Pendidikan SD, SMP dan SMA dijalannya di kampung kelahirannya yaitu Kabupaten Bantaeng. S1 Matematika di Universitas Negeri Makassar (2010), S1 Pendidikan Matematika Universitas negeri Makassar (2011) dan S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar (2014). Selain aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, penulis juga berperan aktif sebagai asesor BAN-PDM, dan Asesor PPG Calon Guru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.



Dr. Mochamad Bayu Firmansyah, S.S., M.Pd. (Mas Bayu) adalah dosen tetap Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Kepakarannya meliputi pembelajaran sastra multimodal, literasi digital, dan inovasi pedagogik berbasis teknologi. Mas Bayu menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Jember,

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang, dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Dalam tridharma, mas Bayu aktif mengembangkan pembelajaran berbasis deep learning, Project-Based Learning, dan literasi AI. Publikasinya terindeks Google Scholar dan SINTA. Mas Bayu juga aktif dalam berbagai pengabdian kepada masyarakat, organisasi profesi (HISKI, HPBI, ADOBSI), serta kolaborasi sastra lokal dan nasional.



Munawir Hasan, lahir di Pontianak pada 15 November 1998, tertarik terhadap isu-isu pendidikan sejak menjalani masa studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Sejak menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Pontianak pada tahun 2022, ia aktif menerbitkan karya-karya ilmiah yang berfokus pada pendidikan, budaya sekolah, pengembangan kurikulum, serta moderasi beragama. Penelitiannya banyak menyoroti peran sekolah sebagai ruang sosial yang strategis dalam membangun kesadaran multikultural dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Atas kontribusi akademiknya, ia meraih Penghargaan Tesis Terbaik Pascasarjana IAIN Pontianak Tahun 2024 melalui karya berjudul *"Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural"*. Selain itu, ia juga mendapatkan Penghargaan Tinta Emas Pascasarjana IAIN Pontianak sebagai bentuk apresiasi atas konsistensinya dalam publikasi karya ilmiah.